

**PENAFSIRAN *MILLA* DALAM *AL-QUR'AN*  
(STUDI ANALISIS *TAFSĪR FĪ ZILĀLIL-QURĀ'N*)**

**SKRIPSI**

**Di Ajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Pada  
Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir**

**Oleh :**

**MUHAMMAD MARZUKI**

**NIM : 43133012**



**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

### PENAFSIRAN *MILLAHDALAM AL-QUR'AN* (STUDI ANALISIS *TAFSĪR FĪ ZILĀLIL-QURAN*)

Oleh:

Muhammad Marzuki  
Nim: 43133012

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.  
Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara-Medan

Medan, 12 Mei 2017

Pemimbing I



Dr. H. Abdullah AS  
NIP.19540511987031001

Pemimbing II



Dra. Husna Sari Siregar M.Si  
NIP.196804011989122001

## PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Marzuki  
Tempat tanggal lahir : Rantau Bais, 1 September 1994  
NIM : 43133012  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Judul skripsi : Penafsiran Millah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis  
*Tafsir Fī Zilalil-Qur'an*)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

Pemimbing I



**Dr. H. Abdullah AS**  
NIP.19540511987031001

Pemimbing II



**Dra. Husna Sari Siregar M.Si**  
NIP.196804011989122001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Marzuki  
NIM : 43133012  
Tempat tanggal lahir : Rantau Bais, 1 September 1994  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Alamat :Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Dengan ini menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Penafsiran Millah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis *Tafsir Fi Zilalil-Quran*)", benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 Mei 2017

Yang membuat pernyataan



Muhammad Marzuki  
Nim: 43133012

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “PENAFSIRAN MILLAH DALAM AL-QUR’AN  
(STUDI ANALISIS *TAFSIR FĪ ZILĀLIL-QURAN*)” Muhammad Marzuki, NIM:  
43133012 Program Ilmu Alquran Dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam Sidang  
Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara  
pada tanggal 12 Mei 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana  
(S.1) pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir.


Medan, 31 Juli 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S. 1) Fak. Ushuluddin  
Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara  
Medan.

Ketua

  
Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum  
NIP. 196208211995032001

Sekretaris

  
Siti Ismahani, M. Hum  
NIP. 196905031999032003

Anggota Penguji

1. Dr. H. Abdullah, AS  
NIP. 195405011987031001

2. Dra. Husna Sari Siregar M. Si  
NIP. 196804011989122001

3. Dr. H. Sugeng Wanto, M. Ag  
NIP. 197710242007101001

4. Drs. H. Dalail Ahmad, M. Ag  
NIP. 195204081985031001

Mengetahui:

Dekan FUSI- UIN SU  
Dan Studi Islam UIN-SU

  
Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag  
NIP. 196507051993031003

## ABSTRAKSASI



Nama : Muhammad Marzuki  
 NIM : 43133012  
 Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Islam  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
 Judul : Penafsiran Millah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis *Tafsīr Fī Zīlālil-Qur'an*)

Skripsi ini ditulis untuk meneliti makna kata yang sebenarnya di dalam Al-Qur'an, karna kata millah ini banyak diartikan oleh beberapa kalangan baik itu ulama tafsir dan ulama bahasa yang bermakna agama, sedangkan di sisi lain kata din juga diartikan dan dimaknai agama. Di dalam pikiran penulis sendiri memunculkan suatu pertanyaan? Kalau sudah ada kata din yang bermakna atau artian agama kenapa ada kata millah yang juga bermakna agama yang banyak disampaikan berbagai kalangan dan banyaknya muncul pertanyaan apa pengertian millah yang sebenarnya dan di mana letak perbedaan dengan din yang juga bermakna agama, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti makna sebenarnya dari kata millah ini, karena kata millah ini merupakan kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang kata itu sendirinya berjumlah sebanyak 15 kata, tentulah Al-Qur'an mempunyai banyak sekali hikmah yang tak terhingga yang terkandung di dalamnya, untuk mengetahui makna sebenarnya dari kata millah ini penulis mengambil dari berbagai refrensi ulama-ulama tafsir dan ulama ahli bahasa pada umumnya dan khususnya mengambil refrensi dari *Tafsīr Fī Zīlālil-Quran* yang dikarang oleh ulama kotemporer Sayyid Quthb.

Penelitian ini dilakukan secara *library research*, yaitu penelitian keperustakaan. Data-data penelitian ini diperoleh berdasarkan tela'ah terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kata millah ini yakni kitab-kitab ulama tafsir maupun ulama bahasa yang terutamanya *Tafsīr Fī Zīlālil-Quran* karya Sayyid Quthb sebagai

sumber utama, penelitian ini menggunakan teknik pengelolaan dan seterusnya mengumpul data serta membuat kesimpulan khusus.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kata millah mempunyai banyak penafsiran dari ulama-ulama tafsir dan ulama-ulama bahasa maupun penafsiran *Tafsīr Fī Zilālil-Quran* yakni bermakna agama, syariah, akidah, thorikoh, jalan, metode, cara, ajaran-ajaran, manhaj Dll.

## KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt. Yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan dalam hal terselesaikan penulisan skripsi yang sangat sederhana ini. Shalawat dan salam kita curahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang agar memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Skripsi ini berjudul: ini diajukan dlam rangka memenuhi dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam ilmu-ilmu Ushuluddin di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara medan.

Dalam penulisan skripsi, penulis banyak mengalami kesulitan dan kendala yang dihadapi. Itu semua terselesai karena rahmat Allah swt. Diiringin dengan usaha penulis sendiri dan juga bantuan dari berbagai pihak, tanpa bantuan tersebut penulis tidak dapat menyelesaikannya bila dikerjakan oleh penulis sendiri. Oleh karena itu, merupakan kewajiban dan amat patut penulis mengucapkan rasa syukur yang amat dalam kepada Allah swt atas nikmat yang tak terhingga dalam penulisan skripsi ini dan mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuan mereka. Ucapan terima kasih ini penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua saya Amirza dan Zurmi serta abang Muhammad Jamil yang tidak henti-hentinya meberikan dukungan moral dan materil dari pertama melanjutkan studi ke UIN-SU sampai kepada penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.



3. bapak Prof. Dr. Katimin M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam beserta jajarannya. Terima kasih telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak H. Sugeng Wanto M.Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir beserta jajarannya yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abdullah AS selaku pemimbing I yang telah banyak meluang waktunya dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Husna Sari Siregar M.Si selaku pemimbing II yng telah banyak meluang waktunya dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Buat teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya.

Akhirnya penulis juga manusia biasa yang sama seperti yang lain juga, oleh sebab itu, jika di dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan, dari isi atau metodologi penulisannya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, Akhir kata, sekali lagi penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semuanya dan berdoa kiranya Allah swt membalas budi baik semua yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, amin ya Rabbal'alam.

## PEDOMAN TRANSILETERASI

### A. konsonan

Fonem yang kosong bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

#### Huruf Arab Nama Latin Huruf Keterangan

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	s dengan titik di atasnya
ج	Ĵim	J	-
ح	Ĥā'	Ĥ	h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-

ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Z	z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	
ف	F	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية: ditulis *Aḥmadiyyah*

### C. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة: ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

الله نعمة : ditulis *ni'matullāh*

الفاطر زكاة : ditulis *zakātul-fītri*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis

#### E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masingmasing dengan tanda ( ¯ ) di atasnya

2. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + waw̄ u mati ditulis au

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : ditulis *a'antum*

مؤننت : ditulis *mu'annas'*

#### G. Kata Sandang Alief + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القرآن : ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشيعة : ditulis *asy-syī'ah*

#### H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### I. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
  2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
- الإسلام شيخ : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

#### J. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dll.), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

## DAFTAR ISI

*Halaman*

<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERSASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masala .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti .....	11
D. Batasan Istilah .....	11
E. Metode Peneliti .....	12
 <b>BAB II : AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MILLAH</b>	
A. Pengertian <i>Millah</i> .....	14
B. Tafsir Ayat-Ayat <i>Millah</i> .....	21
C. Persamaan Dan Perbedaan <i>Millah</i> Dengan .....	60
 <b>BAB III : PENAFSIRAN MILLAH DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀLIL-QURAN</b>	

A. Biografi Pengarang <i>Tafsīr fī Zilālil-Quran</i> .....	64
B. Sitematika Dan Metode Pembahasan <i>Tafsīr fī Zilālil-Quran</i> .....	67
C. Ayat-Ayat <i>Millah</i> Dalam <i>Tafsīr fī Zilālil-Quran</i> .....	68
D. Pendapat Para Ulama Terhadap <i>Tafsīr fī Zilālil-Quran</i> .....	83
 <b>BAB IV : ANALISIS</b>	
A. Ayat-Ayat <i>Millah</i> Dalam Al-Quran .....	84
B. Penafsirann <i>Millah</i> Dalam <i>Tafsīr fī Zilālil-Quran</i> .....	91
 <b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran-Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	98

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia, sangatlah membutuhkan agama. Dan sangatlah dibutuhkannya agama oleh manusia, tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang, tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah sedemikian maju.

Dan manusia perlu beragama dan manusia tak dapat dipisahkan dari agama, dan agama tak boleh di jauhkan dari mereka. Hidup beragama adalah sesuai dengan martabat manusia sebagai makhluk yang tertinggi di bumi ini.<sup>1</sup>

Berikut ini adalah sebagian dari bukti-bukti mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

1. Karena agama sumber moral.
2. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran.
3. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
4. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun di kala duka.

Ada tiga hal yang menentukan kepercayaan itu disebut sebagai agama yaitu:

1. Adanya ajaran –ajaran kepercayaan ( Aqidah ).
2. Adanya ajaran –ajaran penyembahan ( Ibadah ).

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, ( Jakarta, Rineka Cipta, 1991 ), h. 4.



3. Adanya peraturan – peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Jika ketiga perkara ini terdapat dalam satu kepercayaan, maka faham demikian sudah dinamakan suatu Agama.<sup>2</sup>

Agama dapat memberi kerangka yang dapat di pergunakan manusia untuk menyatukan pemahamannya tentang diri sendiri, masyarakat, dunia bahkan alam raya. dengan demikian itu agama dapat menjadi prinsip pemersatu. dalam sejarah agama agama sekurangnya ada tiga bentuk gaya atau pola umum bagaimana orang menghayati agamanya:

1. Agama autoritas (*religion of authority*) adalah keagamaan yang berporos seputaar tokoh, peristiwa, kejadian, tempat dan waktu serta bentuk – bentuk khusus yang di anggap menampilkan kehadiran tuhan atau wahyunya yang menyelamatkan di dunia.
2. Agama yang menjadi (*religion of becoming*) adalah keagamaan yang berporos di sekitar proses sejarah yang menuntut tanggapan dan keterlibatandengan bentuk hidup yang baik.
3. Agama spontanitas (*religion of spontanity*) adalah keagamaan yang tidak berporos pada bentuk atau sejarah tetapi di seputar keyakinan bahwa tuhan mengerakkan secara langsung hati dan jiwa manusia.<sup>3</sup>

Agama ialah kepercayaan kepada yang kudus, menyatakan diri pada hubungan dengan Dia dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan, membentuk sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu. Atas dasar defenisi umum agama itu dapat kita rumuskan khusus agama Islam. Agama Islam ialah iman kepada Allah, menyatakan diri pada ibadah, membentuk taqwa, berdasarkan ajaran Qur'an dan(Sunnah) Hadist. Quran dan Hadits tidak mengajarkan iman, ibadah (dalam pengertian khash) dan

---

<sup>2</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung, Diponegoro,1985), h.15.

<sup>3</sup> Robert W. Crapps, *Gaya Hidup Beragama*, ( Yokyakarta: Kanisius, 1993 ), h. 6.

taqwa, tapi juga mengajarkan tentang hubungan manusia dan manusia, yang diistilahkan dengan *mu'amalat*.<sup>4</sup>

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai – nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Karena itu dapat pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian.<sup>5</sup>

Kekudusan setiap agama terletak pada ajarannya yang dipandang sakral oleh para pemeluknya . Sebagai panutan hidup, setiap pemeluk agama akan berusaha sedapat mungkin menjalan sesuai dengan kadar pengetahuannya masing–masing mewujudkan ajaran agama tersebut dalam tingkah laku sosialnya sehari-hari. dalam keadaan seperti ini, maka agama kemudian menyatakan dirinya dalam bentuk tingkah laku keagamaan, baik dalam format individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, maka secara sosiologis dikenal adanya istilah, seperti: “*orang-orang yang beragama*” (“*penganut* ”); “*umat beragama*” (“*komunitas* ”), dan “*tokoh umat beragama*” (“*pemimpin* ”).

Orang yang beriman kepada Allah dan menghambakan diri kepadaNya, mengatur hidupnya agar sesuai dengan seruan Allah dalam Al-Qur'an. Dia menjadikan agama sebagai petunjuk hidupnya. Patuh kepada hal-hal yang baik menurut hati nuraninya, dan meninggalkan segala yang buruk yang ditolak hati nuraninya. Dan berusaha tidak menistakan ajaran agamanya dan agama orang lain yang bukan satu akidah seperti perkataan Dr. Zainal Abidin : “*perbuatan sengaja yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai, menghina dan perbuatan tersebut merupakan kejahatan* “. <sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Drs. Sidi Gazalaba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta, Bulan bintang, 1985), h. 58.

<sup>5</sup> Dr. Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan bintang, 1979), h. 155.

<sup>6</sup> Nuhrison M Nuh, ( *Penistaan Agama Dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, ( Jakarta, Puslibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2014 ), h. 3.

Allah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Dia menciptakan manusia agar siap untuk menghidupkan agama-Nya sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Fath ayat 28:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

*Artinya : Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*<sup>7</sup>

Untuk tiba pada pemahaman akan hadirnya garis persaudaraan di antara agama-agama penerus *millah* Ibrahim ini, ada tiga terma penting yang harus dipahami terlebih dahulu, yakni *millah*, *din* dan *syari'at*. Ketiga terma ini biasanya diterjemahkan dengan agama saja di dalam Bahasa Indonesia. Padahal ketiganya memiliki makna yang berbeda. Secara ringkas, *din* dapat dipahami sebagai agama secara umum; sedangkan *millah* dimaknai sebagai tradisi; dan *syari'at* adalah cara atau jalan tertentu yang khusus bagi suatu umat atau dapat juga dipahami sebagai cara atau ajaran nabi tertentu terhadap umatnya yang akan berbeda dengan cara nabi lainnya, misalnya syariat shalat dan puasa umat nabi Muhammad yang berbeda dengan syariat puasa dan shalatnya umat nabi-nabi terdahulu. Dalam hal ini, *millah* Ibrahim dapat dipahami sebagai tradisi Ibrahim di dalam beragama yang memiliki seperangkat cara/syariat tertentu.<sup>8</sup>

Kata *millah* biasanya diartikan agama.hanya saja, kata ini berbeda dari kata *din/agama* dari suatu sisi bahwa ia sering kali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri. Di sisi lain, kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010),

<sup>8</sup> <http://crcs.ugm.ac.id/id/artikel/10258/millah-ibrahim-dalam-tafsir-al-mizan.html>di akses 27 maret 2017.

kepada sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata din/agama yang dapat digunakan untuk menunjukkan kepada satu atau beberapa perinciannya.<sup>9</sup>

Konsep pertama yang akan hilang pada sebuah lingkungan tak beragama adalah konsep keluarga. Nilai-nilai yang menjaga keutuhan keluarga seperti kesetiaan, kepatuhan, kasih-sayang dan rasa hormat akan ditinggalkan sama sekali. Harus diingat bahwa keluarga merupakan pondasi dari sistem kemasyarakatan. Jika tata nilai keluarga runtuh, maka masyarakat pun akan runtuh. Bahkan bangsa dan negara pun tidak akan ada lagi, karena seluruh nilai moral yang menyokongnya telah musnah, makanya agama Islam datang dengan membawa misi yang amat penting, yaitu mengesakan tuhan yang sebagai dzat yang wajib disembah, kemudian Islam datang dengan mencurahkan kasih sayang untuk mempersatukan macam macam jenis bangsa dan umat manusia dalam satu bingkai, tidak dibedakan antara suku, ras dan warna kulit.<sup>10</sup>

Agama Allah sejak Adam sampai hari kiamat adalah aslam wajhulillah penyerahan wajah kepada Allah (Islam). kenapa harus wajah? karena wajah adalah bagian yang paling mulia pada diri manusia. Jika kita hendak melakukan penyerahan diri yang setinggi-tingginya, maka pada waktu salat kita rukuk mencondogkan badan diambil dari kata *millah* dan meletakkan jidat dan wajah sejajar dengan bumi. bagian yang paling mulia itu telah tunduk dan itulah bukti ketundukan dan kecondongan kita yang paling sempurna dan agama nabi Muhammad mengikuti agama yang hanafiah<sup>11</sup>, seperti dan kata *millah* dalam firman Allah dalam surah al-baqoroh ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ  
لَمِنَ الصَّالِحِينَ

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 392, jilid 1.

<sup>10</sup> Abdul Jalil Isa, *Keagamaan Yang Tidak Boleh Dipersilahkan Antara Sesama Ummat Islam*, (Bandung, PT Al Ma'arif, 1982), h. 7.

<sup>11</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 457, jilid, 1.

*Artinya : Dan siapakah yang akan enggan dari agama Ibrahim kalau bukan orang yang telah memperbodoh dirinya? Padahal sesungguhnya Kami telah memilih dia di dunia ini, dan sesungguhnya dia di Akhirat adalah dari orang-orang yang shalih.*<sup>12</sup>

Adapun komentar *sayyid quthb* di dalam tafsir *fi zilalil-qur'an* : inilah agama Nabi Ibrahim, agama Islam yang tulus dan jelas tidak ada yang membenci syariat (*millah*) kecuali orang yang menzlimi, memperbodoh dan meremehkan dirinya sendiri. Ini lah agama nabi Ibrahim, agama Islam yang jelas. Namun Ibrahim tidak merasa cukup Islam hanya untuk dirinya sendiri saja tetapi beliau tinggalkan Islam juga untuk anak cucu sepeninggalnya dan diwasiatkannya untuk anak cucunya. Tetapi orang yahudi tidak menuruti wasiat nenek moyang mereka yakni nabi Ibrahim as.<sup>13</sup>

Maksud kata *millah* agama Ibrahim ialah peribadatan yang hanya di fokuskan kepada Allah swt yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, serta pelaksanaan taklif itu yang dibebankan kepadanya bahkan melebihinya. orang orang yang menolak *millah* Ibrahim adalah orang yang bodoh, karena itu lah Allah berfirman *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. ini merupakan dalil kebodohan mereka yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, mamfaat dan mudarat.<sup>14</sup>

Allah mengecam siapa yang enggan menerima ajaran/ *millah* Nabi Ibrahim as. atau membencinya. tidak ada yang membenci kepada agama/ *millah* ibrahim, yang amat sempurna lgi jelas itu, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, yakni belum lurus cara berpikirnya tetapi menduganya lurus sehingga bertindak

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil-Quran*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h.141, jilid 1.

<sup>14</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 466, jilid 1.

keliru, betapa ia tidak memperbodoh dirinya sendiri, sedangkan sungguh kami telah memilih-Nya di dunia dengan mengangkatnya sebagai nabi dan teladan.<sup>15</sup>

Apakah sikap agama yang lebih tepat dan yang lebih benar daripada menyerahkan diri dengan tulus dan ikhlas kepada Allah dan tidak bercabang kepada yang lain? Siapakah orang yang akan enggan beragama begitu kalau bukan orang yang telah memperbodoh dirinya sendiri?, bukan kah kebodohanmu jua yang menyebabkan kamu enggan kembali kepada ajaran/ *millah* nabi Ibrahim itu?<sup>16</sup>

Agama yang kamu peluk yang dibawakan oleh Muhammad adalah agama (*millah*) Ibrahim, bapak dari semua nabi. Maka dari itu hanya orang yang tidak berakal saja yang tidak menyukainya. bagaimanakamu tidak menyukainya? Allah telah memilih Ibrahim risalah (*millah*), kenabian (*nubuwwat*) dan kepemimpinan (imamah). Allah juga menetapkan macam-macam ibadat, tempat-tempat pelaksanaannya, dan menjadikannya *al-bait* sebagai tempat yang aman.<sup>17</sup>

*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri*” tidak ada yang benci kepada agama dan kepercayaan Ibrahim yang mulia, melainkan orang yang merendahkan dirinya sendiri, *dan sungguh kami telah memilihnya di dunia* kami telah memilihnya diantara semua mahluk dengan risalah ,kenabian dan diberi kepemimpinan,” *dan sesungguhnya dia diakhirat benar-benar termasuk orang yang saleh* “termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah dan mendapatkan derajat mulia.<sup>18</sup>

Keprihatinan dan upaya mengatasi masalah kemanusiaan adalah merupakan etika yang bersifat universal; menggugah semua umat manusia .Karena memang

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 392, jilid 1.

<sup>16</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 314, jilid 1.

<sup>17</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.135, jilid 1.

<sup>18</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 178, jilid 1.

sesuai dengan fitrahnya, manusia senantiasa berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran (*hanief*). Maka kehadiran agama adalah untuk memanggil fitrah kemanusiaan itu serta mengukuhkannya dengan nilai-nilai Ilahiyah lewat wahyu yang transenden. Karena pandangan inilah, maka komitmen agama akan senantiasa disuarakan pemeluknya ditengah kemelut masalah kemanusiaan yang terkadang menyudutkan manusia dalam keadaan yang serba tidak menentukan dan putus harapan. Komitmen agama tersebut adalah sebagai bagian dari upaya ikhtiar manusia yang diamanatkan dan difirmankan tuhan bagi keselamatan sesama umat manusia. Dengan demikian, maka pada dasarnya agama memanggil fitrah manusia dan fitrah manusia membutuhkan agama untuk menjawab masalah kemanusiaan yang senantiasa di hadapinya.

Dan kata *millah* juga terdapat dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 135:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya : Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".<sup>19</sup>*

Dan komentar *Sayyid Quthb* : orang-orang Yahudi hanya mengatakan, hendaklah kamu menjadi agama (*millah*) Yahudi niscaya kamu akan mendapat petunjuk dan orang Nasrani juga mengatakan “ *hendaklah kamu menjadi penganut agama (millah) Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk*”. Kemudian Allah menggabungkan perkataan kedua golongan ini untuk memberi pengarahannya kepada Nabi Muhammad saw. Dealam menghadapi mereka semuanya dengan satu kalimat “*katakanlah, tidak, bahkan(kami mengikuti) agama (millah) ibrahim yang lurus. Dan bukan dia (Ibrahim) dari golongan orang-orang yang musyrik*”, Katakanlah, marilah kita semua kembali, kami dan kamu, kepada agama Ibrahim, bapak kami dan bapak

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

kamu, dan asal usul agama Islam, dan sebagai orang yang telah berjanji kepada tuhanmu.

Kemudian diserulah kaum muslimin untuk mengumumkan kesatuan besar bagi agama ini, sejak nabi Ibrahim bapak para nabi hingga nabi Isa as, hingga agama Islam yang terakhir ini. Dan , diserulah kepada Ahlul Kitab untuk mengimani agama ini, yaitu agama yang terakhir agama Islam.<sup>20</sup>

TM Hasbiy Asshiddieqy berpendapat dalam tafsirnya: orang Yahudi berkata :”tak ada agama selain dari agama Yahudi. Tuhan tidak menerima agama selain Yahudi, karena nabi mereka, Musa, adalah seutama-utamanya nabi. Kitab mereka pun disebut seutama-utamanya Kitab, dan agama (*millah*) mereka pun disebutkan sebaik-baiknya agama. mereka tidak mau beriman kepada Muhammad dan Al-quran,

Orang Nasrani tidak jauh berbeda mereka juga mengatakan, tuhan tidak akan menerima agama (*millah*) selain Nasrani, dan tidak juga mau beriman kepada nabi Muhammad dan Alquran, seandainya apa yang dikatakan Yahudi dan Nasrani itu benar, berarti Ibrahim tidak memperoleh petunjuk karena dia bukan seorang Yahudi maupun nasrani. padahal mereka sepakat menetapkan Ibrahim adalah bapak dari semua orang yang menerima petunjuk. Agama Ibrahim yang lurus dan jauh dari kesesatan, itulah agama yang dijalankan nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya yang beriman.<sup>21</sup>

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya tentang *millah* ; yang ditegakkan Nabi Muhammad yakni adalah agama nabi Ibrahim, menyerah diri dengan tulus dan ikhlas kepada Allah, dan agama itu jauh terlebih dahulu dari apa yang dinamakan agama yahudi ataupun apa yang dinamakan agama Nasrani, dapat lah dikatakan bahkan agama Ibrahim yang lurus, *millah* Ibrahim ialah lurus (*hanif*). Kadang juga kata itu juga selaras dengan kata *millah* yang memiliki artian kadang kadang diartikan

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Quran*, (Mekkah, Darul- ‘Ilmi, 1987), h.143, jilid 1.

<sup>21</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.138, jilid 1.



orang yang condong. maksudnya satu lurus menuju tuhan, atau condong kepada tuhan. Tidak membelok kepada yang lain. sebab itu di dalam nya terkandung juga makna tauhid. Itulah agama (*millah*) Ibrahim.<sup>22</sup>

Ketika Al-qur'an mencela mereka karena enggan mengikuti ajaran Islam yang diwasiatkan oleh nabi Ibrahim dan leluhur bani Israil, kecaman ini melanjutkan dengan menjelaskan keangkuhan mereka menerima selain daripada mereka bahwa agama Yahudi dan Nasrani lah yang benar, sedangkan selainnya keliru dan sesat dan karena itu masing masing dan gaya mereka dengan perintah: jadilah penganut Yahudi.

Menurut Al Biqa'i berpendapat bahwa mereka yakni orang Yahudi wahai umat Islam jdilah penganut *millah* Yahudi atau cara dan pandangan orang Yahudi, dan orang Nasrani juga berkata sedemikian jadilah penganut *millah* Nasrani yakni penganut agama minimal cara dan gaya pandangan hidup Nasrani.

Menjadi Yahudi dan Nasrani tidak harus dalam artian menganut agama mereka, tetapi cukup menganut pandangan hidup atau mengikuti tata cara kehidupan mereka, dalam bidang ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.dengan demikian, walaupun orang Yahudi tidak mengajak pihak lain untuk memeluk agamanya, akan tetapi ajakan untuk mengikuti cara dan pandangan hidupnya sungguh amat jelas. Rasul bersabda : *kamu akan mengikuti jalan hidup orang sebelum kamu ,sejengkal demi sejengkal,sehasta demi sehasta,sampai jika mereka masuk ke lubang biawak kalian pun ikut masuk*. Yang dimaksudkan Nabi tersebut ialah Yahudi dan Nasrani.<sup>23</sup>

Tidak dan bahkan mengikuti agama (*millah*) Ibrahim yang lurus . maksudnya sebuah jawaban terhadap mereka. redaksi ini di tujukan kepada Rasulullah saw, bahwa beliau mengikuti agama Ibrahim yaitu hanafiah , Yahudi dan Nasrani tidak akan membantah kedudukan Ibrahim karena masing-masing mereka mengakui

---

<sup>22</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 321, jilid 1.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 397, jilid 1.

kenabiannya, bahkan mereka masing masing mengakui kenabiannya, bahkan mereka masing masing mengklaim bahwa Ibrahim sebagai nabi mereka.

Di dalam masyarakat yang mengamalkan moral Al-Quran, orang-orangnya sangat menghargai satu sama lain. Setiap orang selalu berusaha agar orang lain merasa nyaman dan aman, karena menurut ajaran Islam, solidaritas, persatuan dan kerjasama merupakan hal yang sangat penting. Setiap orang merasa berkewajiban untuk mendahulukan kenyamanan dan kepentingan orang lain. Ayat berikut merupakan contoh moralitas dari orang-orang yang beriman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai

**“ PENAFSIRAN *MILLAH* DALAM AL QUR’AN (STUDI ANALISIS *TAFSĪR FĪ ZILĀLIL-QURAN*)**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengertian *millah* ?
2. Bagaimanakah penafsiran *millah* menurut *tafsīr fī zilālil-quran*?

**C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hakikat sebenarnya makna *millah* dalam *Alquran*.
2. Untuk mengetahui penafsiran *millah* di dalam *tafsīr fī zilālil-quran*.

#### D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah :

1. *Millah* artinya yaitu agama.<sup>24</sup>
2. *tafsīr fī zilālil-quran* adalah kitab tafsir yang dikarang oleh *Sayyid Quthb*.<sup>25</sup>
3. *Al-Quran* adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada nabi Muhammad saw penutup para nabi dan rasul dengan perantaan malaikat Jibril as, di mulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawwatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>26</sup>

#### E. Metode Penelitian

Metode penelitan sangat menentukan hasilnya

##### 1. Jenis penelitian

dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian pustaka ( *Library Research*). penelitian ini mengambil bahan dari perpustakaan.

##### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitaan ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung asli atau pihak pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data dan primer adalah *tafsīr fī zilālil-quran*.

b. Data sekunder adalah data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat di peroleh oleh penulis dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. sumber data data yang di dimanfaatkan peneliti ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

---

<sup>24</sup> Kamus lengkap Mahmud Yunus.

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Quran*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 68, jilid 1.

<sup>26</sup> Muhammad Ali Ash-Shābūniy, *Studi-Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), h.15.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Yang di maksud dengan pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data di dapat dan di peroleh. Data adalah jenis-jenis sumber yang diperoleh penelitian pada subjek penelitiannya.

### 4. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini di bagi atas lima bab, di mana masing-masing bab di bagi sub bab pembahasan, yaitu:

**Bab I.** Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah yang di rangkai dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahsan. Hal ini di maksudkan untuk memberi arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis dengan rencana riset.

**Bab II.** Ayat-ayat *al-Quran* tentang millah, yang terdiri dari pengertian *millah*, dan menjelaskan tetang tafsirnya, serta persamaan dan perbedaan millah dengan din.

**Bab III.** Pada bab ini menjelaskan secara lengkap tentang *tafsīr fī zilālil-quran*, sistematika, metode pembahasan dan pendapat para Ulama terhadap *tafsīr fī zilālil-quran*.

**Bab IV.** Analisis tentang ayat-ayat millah dalam Al-Qur'an, bagaimana pandangan *tafsīr fī zilālil-quran* tentang penafsiran *millah*.

**Bab V.** Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG MILLAH

#### A. Pengertian *Millah*

Kata *millah* secara etimologi diambil dari kata *māla- yamīlu* yang berarti condong dan Mahmud Yunus mengartikan *millah* adalah agama.<sup>1</sup>

Dan secara terminologi kata *millah* biasanya diartikan agama. hanya saja.kata ini berbeda dengan dengan kata din/agama dari sini bahwa *millah* sering kali disebut dengan nama seorang atau kelompok , tidak berdiri sendiri sebagaimana kata agama yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain. Kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran ,berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perincian agama.<sup>2</sup>

*Millah* adalah syariat atau *din/agama* seperti *millah* Islam dan *millah* Nasrani, adalah nama apa-apa yang disyariatkan Allah untuk hamba-hambanya melalui perantaraan nabi-nabi-Nya untuk sampai kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

*Millah* : seperti agama adalah nama apa-apa yang di syariatkan Allah ta'ala untuk hamba-hambanya melalui lisan Nabi-Nabi untuk menyampaikan dengan izin Allah dan perbedaannya dengan agama ialah *millah* adalah kata tidak disandarkan kecuali kepada nabi atasnya contohnya *fattabi'u> millata* Ibrahim, dan tidak di temukan kata itu bersandar kepada Allah dan tidak pada umat-unat nabi saw, dan tidak digunakan kecuali pada membawa syariat-syariat satunya. Dan jangan katakan

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arabi-Indonesia*, (Jakarta, Mahmud Yunus, 1990), h. 426.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 778, jilid 1.

<sup>3</sup> Ibrahim Anis, *Mu'jam Lughatil-Arabiah*, (Mesir, Darul-Ma'rif, 1973), h 886.

*millah* Allah dan jangan katakan *millah* ku dan *millah* si Zaid seperti mengatakan agama Allah dan din si Zaid dan jangan katakan solat merupakan *millah* Allah.<sup>4</sup>

Menurut Al-Biqā'i berpendapat bahwa mereka yakni orang Yahudi wahai umat islam jdiilah penganut *millah* Yahudi atau cara dan pandangan orang Yahudi, dan orang Nasrani juga berkata sedemikian jdiilah penganut *millah* Nasrani yakni penganut agama minimal cara dan gaya pandangan hidup Nasrani.

Menjadi Yahudi dan Nasrani tidak harus dalam artian menganut agama mereka, tetapi cukup menganut pandangan hidup atau mengikuti tata cara kehidupan mereka, dalam bidang ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.dengan demikian, walaupun orang yahudi tidak mengajak pihak lain untuk memeluk agamanya, akan tetapi ajakan untuk mengikuti cara dan pandangan hidupnya sungguh amat jelas. Rasul bersabda : *kamu akan mengikuti jalan hidup orang sebelum kamu ,sejengkal demi sejengkal,sehasta demi sehasta,sampai jika mereka masuk ke lubang biawak kalian pun ikut masuk*. Yang dimaksudkan nabi tersebut ialah yahudi dan nasrani, jadi maksud *millah* di sini adalah minimal mengikuti gaya dan cara pandang mereka.<sup>5</sup>

Kata *millah* tidak ditemukan serapannya, meskipun begitu kata ini banyak ditemukan di dalam buku-buku Islam berbahasa Arab terjemahan Indonesia, yang memiliki arti semakna dengan *Din*. Contoh; *millah* , agamanya Ibrahim. Dalam penggunaan khusus *millah* berarti negara, Yakni penggunaan Istilah *millah* di dalam kekhalifahan Utsmani Turki. *Millah (Millet)* berarti: "Seluruh masyarakat yang tinggal di tanah yang sama, orang yang berasal dari asal yang sama dan yang memiliki kesamaan sejarah, tradisi dan bahasa".*Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan nama nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abi Qosim Husein Ibn Muhammad, *Mufradat Fi Gharibul-Quran*, (Beirut, Darul-Ma'arif, 2005), h. 487.

<sup>5</sup> *Ibid* .h. 397.

<sup>6</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Ad-Din\\_dan\\_Al-Millah#Pranala\\_luar](https://id.wikipedia.org/wiki/Ad-Din_dan_Al-Millah#Pranala_luar) di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib.

Kata *millah* terambil dari kata yang berarti mengimlakan yakni membaca kepada orang lain agar ditulis olehnya. Kata ini sering kali di persamakan dengan din/agama. Ini karena agama atau *millah* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt. Bagaikan sesuatu yang diimlakan dan di tulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan itu. menurut ar-Righab al-Asfhani, penggunaan kata *millah* selalu dikaitkan dengan nama pengajurnya, yang dalam ayat ini dikaitkan dengan nabi Ibrahim as. Di sini lain. biasanya kata *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, tidak dalam perinciannya, sedangkan kata *din* digunakan. disamping untuk keseluruhan ajaran ,juga dapat untuk perinciannya.<sup>7</sup>

*Al-Millah* terdapat dalam Al-Qur'an dan terulang 15 kali dan semuanya dalam bentuk tunggal. Delapan kali kata tersebut beridhafah kepada Nabi Ibrahim. Semua ini terdapat dalam surat-surat Al-Baqarah: 130 dan 135, Alu Imran: 95, al-Nisa': 125, al-An'am: 161, Yusuf: 38, An-Nahl: 123, dan al-Haj: 78. Sedangkan sisanya beridhafah kepada dhamir, seperti dalam surat Al-A'raf: 88 dan 89 (*Millatina dan Millatikum*, kisah Nabi Su'aib), Surat Ibrahim: 13 (*millatina*), Surat Shad: 7 (*al-Millat al-Akhirati*), Al-Baqarah: 120 (*Millatahum*) dan Surat al-Kahfi: 20 (*Millatihim*).

Makna 'al-Millah' menurut Abu al-Faraj al-Asfahani dalam karyanya 'al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an' *millah* sama dengan 'din' yaitu syariat Allah kepada hamba-Nya melalui para Nabi a.s. agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibn Jarir al-Thabary juga menyamakan antara 'din' dengan 'millah'<sup>8</sup>. Sedangkan al-Zamakhsyari dalam 'Asas al-Balaghah' kata ini dapat dipahami secara metafor yaitu jalan yang disyariatkan (*al-thariqat al-masluakat*), seperti *millah* Ibrahim. Ia

---

<sup>7</sup> Ar-Raghib Al-Isfahani, *Mufradāt Garībul-Quran*, (Damaskus, Nazār Mustafa Al-Bāzi, 2009), h. 609.

<sup>8</sup> Ar-Raghib Al-Isfahani, *Mufradāt Garībul-Quran*, (Damaskus, Nazār Mustafa Al-Bāzi, 2009), h. 610.

membedakan antara ‘*din*’ dengan ‘*millah*’. *Millah* adalah nama bagi sejumlah syariat. Begitu juga pendapat Abu Hilal al-‘Askari seorang ahli linguistik bahasa Arab. Cuma Al-Asfahani membedakan antara keduanya. *Millah* tidak diidhafahkan kecuali kepada Nabi yang membawanya seperti ‘*millata Ibrahima*’ atau ‘*millata Aba’i Ibrahima wa Ishaqa wa Ya’kuba* (12:38). Tidak terdapat idhafah kepada Allah dan tidak dipergunakan kecuali dalam sejumlah syariat. Seperti misalnya ‘*Millatullahi*’. Sedangkan ‘*din*’ hanya diidhafatkan kepada Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, kata ‘*millah*’ terambil dari kata yang berarti ‘mengimla’kan’, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Ini karena agama atau ‘*millah*’ adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt bagaikan sesuatu yang diimla’akan atau ditulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan. Ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw dipersamakan dengan ‘*millah*’ Ibrahim karena prinsip-prinsip ajaran Islam sama dengan prinsip-prinsip ajaran nabi Ibrahim as seperti tauhid, fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, keramah-tamaan dan lain-lain. Sedangkan Ibn Manzhur dalam ‘*Lisan al-‘Arab*’ memaknai *millah* adalah syariat dan agama (*din*). *Millah* adalah agama seperti *millah* Islam, Kristen dan Yahudi; makna yang lain adalah sejumlah agama dan apa yang dibawa oleh para Rasul.

Imam Bukhari juga meriwayatkan sebuah Hadits dalam shahihnya ketika paman nabi Muhammad saw akan meninggal beliau datang, dan disitu sudah ada tokoh kafir Quraisy. nabi mengajarkan Abu Thalib mengucapkan dua kalimat syahadat, tiba-tiba disela oleh Abu Jahal dengan mengatakan ‘atarghabu ‘an millat Abdul Mutahlib’ (أترغب عن ملة عبد المطلب؟).



Dari keterangan diatas para Ulama tidak membedakan antara ‘*millah*’ dan ‘*din*’.<sup>9</sup>

*Millah* adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan agama. Istilah lainnya adalah *din*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berlainan. *Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan nama Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan dan *Din* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, atau sifat agama, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu. Dalam perbincangan sehari-hari sering digunakan istilah-istilah *millah* Ibrahim, *millah* Ishaq dan sebagainya, atau *din* Islam, *din* haqq, *din* Allah dan sebagainya. *Millah* yang terbesar adalah *millah* Ibrahim, *millah* yang lurus dan tidak cenderung kepada kebathilan, *millah* Ibrahim saat ini hanyalah agama Islam, dan nama ”*ibrahim faith*” sering didengung-dengungkan sudah tidak digunakan lagi karena diutusny nabi Muhammad. Dan juga agama Ibrahim adalah satu dan yang satu itu adalah agama Tauhid dan ini telah disempurnakan oleh nabi Muhammad<sup>10</sup>

Para ahli tafsir dan bahasa berbeda pendapat dalam mendefinisikan *din* (الدين), *millah* (ملة), dan *syari’at*, di antara mereka ada yang mempersamakan antara *din* dan *millah* dan membedakannya dengan *syari’at*, seperti yang diungkapkan oleh Ar-Raghib dan Ibnu Mandzur. Di antara mereka ada juga yang mempersamakan *millah* dan *syari’at* dan membedakannya dengan *din*, seperti diungkap oleh al-Qurthubi dalam Tafsirnya. Dan masih penafsiran-penafsiran lainnya.

---

<sup>9</sup>[http://fadelnas.blogspot.co.id/2006/06/makna-din-millah-dan-nihlah-dalam-al\\_08.html](http://fadelnas.blogspot.co.id/2006/06/makna-din-millah-dan-nihlah-dalam-al_08.html) di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib.

<sup>10</sup><http://ruang-ihsan.blogspot.co.id/2008/04/analisis-semantik-pengertian-din-millah.html> di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib.

Akan tetapi pendapat-pendapat tersebut tidak begitu jelas hujjah-hujjahnya. Untuk itu kami akan menyetengahkan pembahasan tentang ketiga istilah penting ini untuk menghilangkan kerancuan dalam memahami pesan-pesan Allah dalam kitab-Nya. Al-Alusi dalam tafsirnya, *Ruhul ma'ani*, mengatakan bahwa *Millah* adalah dasar-dasar syari'at atau lebih tepat adalah 'ajaran inti' yang tidak pernah berubah sejak manusia pertama hidup hingga manusia akhir zaman.

*Millah* merupakan isim yang berasal dari fi'il amlaltu al-Kitaba (أَمَلْتُ الْكِتَابَ) yang berarti "Mendiktekan kitab" seperti telah dikatakan oleh ar-Raghib. Darinya kemudian *millah* dipahami sebagai 'thariiqin muluulin' yang berarti "jalan yang sudah dikenal" sebagaimana diterjemahkan oleh al-Azhari. Dari pengertian itu kemudian ia diartikan sebagai dasar-dasar syari'at (ajaran inti. pent), Sebab Rasulullah saw mengajarkannya tapi tak seorang pun dari para nabi yang lain yang berselisih tentangnya.

*Millah* merupakan pokok ajaran yang tidak berubah dan menjadi pondasi dari semua bentuk syari'at/ ajaran tertentu, maka ia akan menjadi dasar bagi setiap gerak langkah seseorang dalam menentukan arah gerakan seseorang dalam menjalani hidupnya. *Millah* para nabi ialah mengabdikan pada Allah dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, yang menghantarkan manusia pada amal yang berdasarkan pada perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Ajaran ini tidak pernah berubah sejak nabi pertama diutus hingga nabi dan rasul terakhir ditugaskan, Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*Artinya: dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka beribadahlah kamu sekalian kepadaku". (al-Anbiya : 25)<sup>11</sup>*

Millah terbagi dua, ada millah yang haq, dan millah yang bathil. Millah yang haq, yaitu “Beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu-pun” atau lebih dikenal dengan Tauhid (kalimah thayyibah), sedangkan millah yang bathil adalah “segala millah yang keluar dari ketauhidan yang lurus”, itulah ‘kekufuran’.

Karena tipisnya penyimpangan-penyipangan itur rasulullah menggambarkan akan lahir banyak millah dari tubuh Umat yang telah Allah utus Nabi kepada mereka, Rasulullah Saw bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً، فَإِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِي (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

*Artinya: Rasulullah pernah bersabda : sungguh akan datang kepada ummat ku apa yang telah datang kepada Bani Israil sedikit demi sedikit, hingga jika ada di antara mereka ada yang mendatangi (menzinahi) ibunya secara terang-terangan, maka sesungguhnya di antara ummatku pun akan ada yang melakukannya, Bani israil telah terpecah mejadi 72 millah (ajaran) dan umatku akan terpecah menjadi 73 millah, semuanya ada di neraka kecuali satu millah, mereka (para sahabat) bertanya : siapakah ia wahai rasulullah?, Rasulullah menjawab : “Apa yang Aku dan para sahabatku pegang teguh (al-Qur’an dan Sunnah) (HR. Tirmidzi, dari Abdullah Bin ‘Amr, al-Tirmidzi berkata : hadis hasan Gharib)*

---

<sup>11</sup><http://salaamatan.blogspot.co.id/2015/01/mengenal-tiga-istilah-millah-din-dan.html> di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib.

Dari *Millah-millah* inilah yang kemudian akan lahir firqah (golongan manusia) yang bermacam-macam, firqah yang masih tetap pada millah yang berlandaskan tauhid yang lurus, dialah yang akan selamat, sedangkan yang melenceng darinya—walaupun sedikit— akan celaka.<sup>12</sup>

## B. Tafsir Ayat-Ayat Millah

### 1. Surah Al-Baqoroh 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*Atinya : Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sebelum kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya, dan jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu).<sup>13</sup>*

Sampai kamu mengikut *millah* mereka, kata *millah* atau agama berasal dari kata cenderung atau miring. Agama dikatakan cenderung atau miring karena manusia di ciptakan cenderung beragama, walaupun agama itu sesat. Dan kamu tiada akan menyembah apa yang aku sembah. dan kamu tidak pernah pula menyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Kaum Yahudi berpaling dari agama mereka, begitu juga umat Kristen sedangkan Rasulullah saw selalu bersama hidayah Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>14</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'Rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 426, jilid 1.

Orang-orang beriman akan sangat senang dan rela dengan berita gembira dan peringatanmu dan sebagian orang-orang yang beragama Yahudi dan beragama Nasrani tidak akan rela kepadamu, wahai Muhammad sepanjang masa sampai kamu mengikuti agama, ajaran dan kepercayaan mereka anut, dan ini tidak dapat terjadi kecuali jika engkau mengikuti agama mereka serta menyetujui perubahan petunjuk-petunjuk ilahi yang mereka lakukan. Ayat di atas menyatakan bahwa mereka tidak akan sekali meninggalkan agama mereka walaupun nabi Muhammad saw. Mengajak mereka dengan sekuat tenaga. Karena, bagaimanapun mereka meninggalkan agama mereka, padahal mereka tidak rela kecuali jika nabi Muhammad mereka, sedangkan buat Nabi Muhammad hal yang mustahil mengikuti agama mereka. Jika demikian mustahil bagi mereka mengikuti agamamu wahai Muhammad.<sup>15</sup>

Rasulullah saw diutus dari kalangan bangsa Arab, adalah seluruh bangsa Arab itu dipandang ummi atau orang-orang yang bodoh, tidak beragama, dan menyembah berhala. Kecerdasannya dianggap rendah. Sedangkan orang Yahudi dan Nasrani yang berdiam sekitar bangsa Arab itu memandang bangsa Arab itu akan kecerdasannya, kalau mereka suka memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Sekarang nabi Muhammad saw, diutus Tuhan membawa ajaran Tuhan mencegah menyembah berhala, percaya kepada kitab-kitab dan rasul-rasul yang terdahulu, baik Musa dan Harun atau Isa Almasih. Lantaran nabi saw tidak menyebut-nyebut agama Yahudi dan Nasrani, melainkan menunjukkan pula cacat-cacat yang telah terdapat dalam kedua agama itu, jengkelah hati mereka, mereka inginnya nabi Muhammad mempropaganda agama mereka. Yahudi menghendaki nabi Muhammad saw itu menjadi Yahudi, begitu juga Nasrani menghendakinya Nasrani.<sup>16</sup>

Orang-orang Yahudi dan Nasrani menginginkan mereka tetap menjadi panutan. Mereka baru merasa puas setelah engkau Muhammad mengikuti agama

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h..

<sup>16</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. , Jilid

mereka. Padahal itu tidak mungkin engkau lakukan. Tuhan mengaitkan kesenangan mereka dengan suatu hal yang mustahil, yaitu mereka menginginkan nabi mengikuti agamanya, mereka memandang bahwasanya agama merekalah sebagai petunjuk.<sup>17</sup>

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka sekali-kali kedua golongan Yahudi dan Nasrani tidak rela sebelum kamu meninggalkan Islam yang bersinar dan mengikuti agama mereka yang melenceng. Katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang petunjuk (yang benar). Katakanlah kepada mereka Muhammad, bahwa Islam adalah agama yang benar dan selain Islam adalah agama yang sesat. dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, jika kamu mengikuti pendapat-pendapat mereka yang palsu dan keinginan-keinginan mereka yang sesat setelah nampak padamu kebenaran dengan bukti-bukti yang kuat dan dalil yang kuat. Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Tidak ada yang menjagamu atau menolakkan untukmu dari siksa yang pedih.<sup>18</sup>

Ayat ini menyatakan keinginan ahli kitab yang sebenarnya sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan terhadap orang-orang yang beribadah di mesjid Allah, merobohkan mesjid, menyekutukan Allah dan mengingkari seruan Nabi Muhammad nabi terakhir. Mereka tidak akan berhenti melakukan itu sebelum nabi Muhammad saw dan pengikutnya menganut agama yang mereka anut, yaitu agama yang berasal dari agama-agama yang di bawa para nabi terdahulu, tetapi ajaran-ajarannya sudah banyak yang diubah oleh mereka. Karena itu hendaklah kaum muslimin waspada terhadap Ahli Kitab.<sup>19</sup>

Ini adalah peringatan bagi Rasul saw dan orang yang beriman terhadap kerelaan orang Yahudi dan Nasrani terhadap mereka selama menganut agama Islam,

---

<sup>17</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.135, jilid 1.

<sup>18</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 166 Jilid 1.

<sup>19</sup> Departemen Agama Ri, *Al Quran Dan Tafsirnya*, (Jakarta, Lentera Abadi, 2010), h. 205.

dan pada maksud ayat ini yang sebenarnya orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela terhadap umat ini (kaum muslimin) kecuali mereka meninggalkan agama Islam dan masuk kedalam agama mereka, kalau tidak demikian tidak akan pernah senang selama-lamanya.<sup>20</sup>

Dan mereka meminta kepada nabi saw untuk cenderung kepada mereka dan mengikuti agama mereka, maka Allah menurunkan ayat ini, dan adapun mereka meminta Rasul cenderung kepada agamanya dan tidak akan rela kepada mu (Muhammad) kecuali mengikuti agama mereka, dan berkata Ibnu Abbas; dalam hal ini adalah kiblat, dikarenakan Yahudi madinah dan Nasrani Najran berharap nabi saw ketika sahlat menghadap kiblat mereka, dan pada saat itu Allah memindahkan kiblat menghadap ka'bah dan menyepakati atas agama mereka, maka Allah menurunkan ayat kecuali dengan hidayah, dan adapun Nasrani dengan agama Nasrani, dan makna *millah* juga diartikan sebagai jalan.<sup>21</sup>

Dan berkata Abu Ja'far : tidak Yahudi, tidak orang Nasrani tidak akan rela kepadamu Muhammad saw selama-lamanya, maka tinggalkan permintaan mereka dalam hal apa-apa kerelaan dan kesepakatan, maka terimalah keridhoan Allah atas seruan mereka dan Allah telah mengutuskanmu dengan kebenaran, dan adapun orang-orang yang kamu serukan kepada jalan yang benar yang bersama kamu berkumpul dalam agama yang kuat, dan tidak ada jalan mu mengikuti kerelaan untuk mengikuti agama mereka,<sup>22</sup>

Tidak akan pernah rela orang-orang Yahudi dan Nasrani kepadamu Muhammad sampai kamu meninggalkan agamamu dan pindah ke agama mereka, maka mereka berseru kepada agama mereka yang melenceng dan batil, maka informasikanlah kepada mereka bahwa apa-apa yang bersamamu adalah petunjuk dan apa-apa yang bersama mereka adalah hawa nafsu, maka petunjuk Allah yang

---

<sup>20</sup> Sa'id Hawa, *Al-Asasu Fī Tafṣīr*, (Al-Ghuriyah, Dārus-Salām, 1980), h. 80.

<sup>21</sup> Abi Muhammad Husein, *Al-Bughowi*, (Beirut, Dār Katibul-A'lamiah, 1993), h. 73, jilid 1.

<sup>22</sup> Ibid. h. 74, jilid 1.

diwahyukan adalah agama yang benar. Walaupun engkau mengikuti agama mereka dan meninggalkan agamamu maka tidak bermamfaat bagimu penolong, dan tidak ada yang dapat mengelakkanmu dari kemudharatan dan tidak ada penolong selain Allah, dan pada ayat ini juga mengharamkan menikahi seorang Yahudi dan Nasrani dan mengikuti sesuatu dari agama mereka, mencintai mereka dan menyerupai mereka, dan ini tanda mereka memusuhi muslim hingga dia meninggalkan agamanya dan masuk ke agama mereka.<sup>23</sup>

Allah mengabarkan kepada rasulnya bahwasanya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani tidak akan pernah rela kepadanya, kecuali dia mengikuti agama mereka, karena mereka menyeru kepada agama yang mereka anut, dan mereka mengira itu sebagai petunjuk. Dan ini adalah larangan yang besar, agar tidak mengikuti hawa nafsu Yahudi dan Nasrani, dan menyerupai mereka dan khususnya menyerupai agamanya.<sup>24</sup>

## 2. Al Baqarah Ayat 130

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ  
لَمِنَ الصَّالِحِينَ

*Artinya : Dan siapakah yang akan enggan dari agama Ibrahim kalau bukan orang yang telah memperbodoh dirinya ? Padahal sesungguhnya Kami telah memilih dia di dunia ini, dan sesungguhnya dia di akhirat adalah dari orang-orang yang shalih.*<sup>25</sup>

Adapun komentar *Sayyid Quthb* di dalam tafsir *fi-zjila>lil-qur'an* : inilah agama nabi Ibrahim , agama Islam yang tulus dan jelas tidak ada yang membenci syariat (*millah*) kecuali orang yang menzlimi, memperbodoh dan meremehkan

<sup>23</sup>Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 28.

<sup>24</sup>Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h. 101, jilid 1

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010),



dirinya sendiri. Ini lah agama nabi Ibrahim, agama Islam yang jelas. Namun Ibrahim tidak merasa cukup Islam hanya untuk dirinya sendiri saja tetapi beliau tinggalkan Islam juga untuk anak cucu sepeninggalnya dan diwasiatkannya untuk anak cucunya. Tetapi orang Yahudi tidak menuruti wasiat nenek moyang mereka yakni nabi Ibrahim as.<sup>26</sup>

Maksud kata *millah* agama Ibrahim ialah peribadatan yang hanya di fokuskan kepada Allah swt yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, serta pelaksanaan taklif itu yang dibebankan kepadanya bahkan melebihinya. orang orang yang menolak *millah* Ibrahim adalah orang yang bodoh, karena itu lah Allah berfirman **إِنَّ** **مَنْ** **سَفِهَ** **نَفْسَهُ** melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. ini merupakan dalil kebodohan mereka yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, mamfaat dan mudarat.<sup>27</sup>

Allah mengecam siapa yang enggan menerima ajaran/ *millah* nabi Ibrahim as. atau membencinya. tidak ada yang membenci kepada agama/ *millah* ibrahim, yang amat sempurna lagi jelas itu, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, yakni belum lurus cara berpikirnya tetapi menduganya lurus sehingga bertindak keliru, betapa ia tidak memperbodoh dirinya sendiri, sedangkan sungguh kami telah memilihnya di dunia dengan mengangkatnya sebagai nabi dan teladan.<sup>28</sup>

Apakah sikap agama yang lebih tepat dan yang lebih benar daripada menyerahkan diri dengan tulus dan ikhlas kepada Allah dan tidak bercabang kepada yang lain? Siapakah orang yang akan enggan beragama begitu kalau bukan orang yang telah memperbodoh dirinya sendiri?, bukan kah kebodohanmu jua yang menyebabkan kamu enggan kembali kepada ajaran/ *millah* nabi Ibrahim itu?<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlālil-Quran*, (Mekkah, Darul- ‘Ilmi, 1987), h.141, jilid 1.

<sup>27</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr Sya’rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 466, jilid 1.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 392, jilid 1.

<sup>29</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 314, jilid 1.

Agama yang kamu peluk yang dibawakan oleh Muhammad adalah agama (*millah*) Ibrahim, bapak dari semua nabi. Maka dari itu hanya orang yang tidak berakal saja yang tidak menyukainya. bagaimanakamu tidak menyukainya?. Allah telah memilih Ibrahim risalah (*millah*), kenabian (*nubuwwat*) dan kepemimpinan (*imamah*). Allah juga menetapkan macam-macam ibadat, tempat-tempat pelaksanaannya, dan menjadikannya al bait sebagai tempat yang aman.<sup>30</sup>

*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri*”tidak ada yang benci kepada agama dan kepercayaan Ibrahim yang mulia, melainkan orang yang merendahkan dirinya sendiri, *dan sungguh kami telah memilihnya di dunia* kami telah memilihnya diantara semua mahluk dengan risalah ,kenabian dan diberi kepemimpinan ,”*dan sesungguhnya dia diakhirat benar-benar termasuk orang yang saleh* “termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah dan mendapatkan derajat mulia.<sup>31</sup>

Keprihatinan dan upaya mengatasi masalah kemanusiaan adalah merupakan etika yang bersifat universal; menggugah semua umat manusia. Karena memang sesuai dengan fitrahnya, manusia senantiasa berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran (*hanief*). Maka kehadiran agama adalah untuk memanggil fitrah kemanusiaan itu serta mengukuhkannya dengan nilai-nilai Ilahiyah lewat wahyu yang transenden. Karena pandangan inilah, maka komitmen agama akan senantiasa disuarakan pemeluknya ditengah kemelut masalah kemanusiaan yang terkadang menyudutkan manusia dalam keadaan yang serba tidak menentu dan putus harapan. Komitmen agama tersebut adalah sebagai bagian dari upaya ikhtiar manusia yang diamanatkan dan difirmankan Tuhan bagi keselamatan sesama umat manusia. Dengan demikian, maka pada dasarnya agama memanggil fitrah manusia

---

<sup>30</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.135, jilid 1.

<sup>31</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 178, jilid 1.

dan fitrah manusia membutuh agama untuk menjawab masalah kemanusiaan yang senantiasa di hadapinya.

Dan tidak boleh seseorang memilih *millah* selain *millah* Ibrahim yang lurus, toleransi, mudah dan tidak ada yang benci kepada *millah* Ibrahim kecuali dia membodohi dirinya sendiri, karena ia tidak mengetahui kebaikannya maka dia memilih agama selain *millah* ini.<sup>32</sup>

Yang benci kepada agama nabi Ibrahim as.<sup>33</sup>

### 3. Al-Baqoroh Ayat 135:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya : Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".<sup>34</sup>*

Dan komentar *Sayyid Quthb* : orang-orang Yahudi hanya mengatakan ,hendaklah kamu menjadi agama (*millah* ) Yahudi niscaya kamu akan mendapat petunjuk dan orang nasrani juga mengatakan “ *hendaklah kamu menjadi penganut agama (millah) Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk*”. Kemudian Allah menggabungkan perkataan kedua golongan ini untuk memberi pengarahannya kepada nabi Muhammad saw. Dealam menghadapi mereka semuanya dengan satu kalimat “*katakanlah, tidak, bahkan(kami mengikuti) agama (millah) Ibrahim yang lurus. Dan bukan dia (Ibrahim) dari golongan orang-orang yang musyrik*”, Kataknlah, marilah kita semua kembali, kami dan kamu, kepada agama Ibraahim, bapak kami dan bapak kamu, dan asal usul agama Islam, dan sebagai orang yang telah berjanji kepada tuhannya.

<sup>32</sup> Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 30.

<sup>33</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h.107, jilid 1.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

Kemudian diserulah kaum muslimin untuk mengumumkan kesatuan besar bagi agama ini, sejak Nabi Ibrahim bapak para nabi hingga Nabi Isa as, hingga agama Islam yang terakhir ini. Dan, diserulah kepada ahlul kitab untuk mengimani agama ini, yaitu agama yang terakhir agama Islam.<sup>35</sup>

TM Hasbiy Ash-shiddieqy berpendapat dalam tafsirnya: orang Yahudi berkata :”tak ada agama selain dari agama yahudi. Tuhan tidak menerima agama selain yahudi, karena nabi mereka, musa, adalah seutama-utamanya nabi. kitab mereka pun disebut seutama-utamanya kitab, dan agama (*millah*) mereka pun disebutkan sebaik-baiknya agama. mereka tidak mau beriman kepada Muhammad dan Al-quran,

Orang Nasrani tidak jauh berbeda mereka juga mengatakan, tuhan tidak akan menerima agama (*millah*) selain Nasrani, dan tidak juga mau beriman kepada nabi Muhammad dan Alquran, seandainya apa yang dikatakan Yahudi dan Nasrani itu benar, berarti Ibrahim tidak memperoleh petunjuk karena dia bukan seorang Yahudi maupun Nasrani. padahal mereka sepakat menetapkan Ibrahim adalah bapak dari semua orang yang menerima petunjuk. Agama Ibrahim yang lurus dan jauh dari kesesatan, itulah agama yang dijalankan Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya yang beriman.<sup>36</sup>

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya tentang *millah*; yang ditegakkan Nabi Muhammad yakni adalah agama Nabi Ibrahim, menyerah diri dengan tulus dan ikhlas kepada Allah, dan agama itu jauh terlebih dahulu dari apa yang dinamakan agama Yahudi ataupun apa yang dinamakan agama Nasrani, dapat lah dikatakan: bahkan agama Ibrahim yang lurus, *millah* Ibrahim ialah lurus (*hanif*). Kadang juga kata itu juga selaras dengan kata *millah* yang memiliki artian kadang kadang diartikan orang yang condong. maksudnya satu lurus menuju tuhan, atau condong kepada

---

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Quran*, (Mekkah, Darul- ‘Ilmi, 1987), h.143, jilid 1.

<sup>36</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.138, jilid 1.

Tuhan. Tidak membelok kepada yang lain. sebab itu di dalam nya terkandung juga makna tauhid. Itulah agama (*millah*) Ibrahim.<sup>37</sup>

Ketika Al-Qur'an mencela mereka karena enggan mengikuti ajaran Islam yang diwasiatkan oleh nabi Ibrahim dan leluhur bani Israil, kecaman ini melanjutkan dengan menjelaskan keangkuhan mereka menerima selain daripada mereka bahwa agama Yahudi dan Nasrani lah yang benar, sedangkan selainnya keliru dan sesat dan karena itu masing masing dan gaya mereka dengan perintah: jadilah penganut Yahudi.

Menurut Al-Biqā'i berpendapat bahwa mereka yakni orang Yahudi wahai umat Islam jdilah penganut *millah* Yahudi atau cara dan pandangan orang Yahudi, dan orang Nasrani juga berkata sedemikian jadilah penganut *millah* Nasrani yakni penganut agama minimal cara dan gaya pandangan hidup Nasrani.

Menjadi Yahudi dan Nasrani tidak harus dalam artian menganut agama mereka, tetapi cukup menganut pandangan hidup atau mengikuti tata cara kehidupan mereka, dalam bidang ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.dengan demikian, walaupun orang yahudi tidak mengajak pihak lain untuk memeluk agamanya, akan tetapi ajakan untuk mengikuti cara dan pandangan hidupnya sungguh amat jelas. Rasul bersabda: *kamu akan mengikuti jalan hidup orang sebelum kamu ,sejengkal demi sejengkal,sehasta demi sehasta,sampai jika mereka masuk ke lubang biawak kalian pun ikut masuk.* Yang dimaksudkan nabi tersebut ialah Yahudi dan Nasrani.<sup>38</sup>

Tidak dan bahkan mengikuti agama (*millah*) Ibrahim yang lurus . maksudnya sebuah jawaban terhadap mereka. redaksi ini di tujukan kepada Rasulullah saw, bahwa beliau mengikuti agama Ibrahim yaitu hanafiah, Yahudi dan nasrani tidak akan membantah kedudukan Ibrahim karena masing-masing mereka mengakui

---

<sup>37</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 321, jilid 1.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 397, jilid 4.

kenabiannya, bahkan mereka masing masing mengakui kenabiannya, bahkan mereka masing masing mengklaim bahwa Ibrahim sebagai nabi mereka.

Berkata Yahudi kepada muslim: jadilah seorang Yahudi karena petunjuk pada kami dan berkata nasrani kepada muslim jadilah seorang Nasrani sesungguhnya petunjuk bersama kami, ini kebohongan yang jelek, ini perkataan yang tidak benar, maka Allah menunjuki kami agar menolak mereka dan kami berkata: tetapi kami mengikuti *millah* Ibrahim khalil, yakni agama islam yang lurus dan toleransi dan mudah.<sup>39</sup>

Orang Yahudi dan Nasrani menyeru kepada kaum muslimin untuk masuk keagama mereka, mereka yakin mereka diatas kebenaran dan petunjuk dan tidak pada sesat, dan adapun maksud millah ibrahim di ayat ini adalah menyerahkan diri kepada allah, berpaling dari yang lainnya, dia menegakkan tauhid dan meninggalkan syirik.<sup>40</sup>

4. Surah Ali Imran 95:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya : Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.*<sup>41</sup>

Katakanlah benar lah Allah apa yang difirmankannya kepada Muhammad dan setiap apa yang di beritakan nya, tinggalkanlah agama Yahudi maka ikutilah agama nabi Ibrahim (Islam) atau millah ibrahim, Allah menghindarkan Ibrahim dari klaim pengikut Yahudi dan Nasrani yang menyebutkan dia telah menyekutukan Allah.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h.31.

<sup>40</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h. 109, jilid 1

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafasir*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h jilid

Termasuk dalam pengalihan kiblat dan kedudukan Ibrahim as. Yang telah kembali membangun pondasi ka'bah maka karena itu ikuti lah agama Ibrahim yang lurus, yakni penyerahan diri kepada Allah atas dasar bukti-bukti nyata dan pengalaman ruhani yang amat suci, bukan mengikuti adat istiadat yang usang tanpa dasar dan sekali-kali Ibrahim termasuk orang musyrik, yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan dan tidak mempersekutukannya walau sedikit persekutuan.<sup>43</sup>

Agama Ibrahim yang lurus adalah agama yang asli, rumpun pegangan kita semuanya, kamu Yahudi dan Nasrani dan kami Ibrahim tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain, mari kesana kita semua kembali kepada agama Ibrahim.<sup>44</sup>

Katakan lah hai Muhammad untuk yahudi dan Nasrani, kalian hai orang nasrani bahwa kalian mengklaim Ibrahim seorang Nasrani, dan kalian telah berbohong Yahudi klaim kalian bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi, maka Ibrahim bukan lah seorang Yahudi dan bukan lah seorang Nasrani, dan tidak pernah musyrik tetapi dia muslim yang lurus dan mengesakan Allah, dan ini adalah agama yang di ridhoi Allah swt.<sup>45</sup>

Maksudnya wajib seluruh manusia untuk mengikuti *millah* Ibrahim, yang mengesakan Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mempercayai Rasul-Rasulnya dan mempercayai kitab-kitab yang di turunkannya dan berpaling dari agama-agama yang menyekutukan Allah.<sup>46</sup>

##### 5. Surah Anisa 125:

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h

<sup>44</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. ,  
jilid

<sup>45</sup> Qorni A'idul, *Tafsīr Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 80.

<sup>46</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsīr Karīmur-Rahmān*, (Beirut, A'limul-Kafib, 1993), h.287, jilid 1

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas tunduk kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*<sup>47</sup>

Tidak ada orang yang lebih baik daripada orang yang mengikhhlaskan jiwanya pribadinya untuk Allah ,dan menyerahkan seluruh urusannya kepada dia, selain beriman dengan iman yang senpurna, dia juga beramal dengan sebaik-baik amal, selain dengan akhlak yang sempurna pula.

Dia mengikuti agama Ibrahim sebagai bapak nabi-nabi yang melepaskan diri dari penyembahan berhala. Allah telah memilih Ibrahim sebagai penegak agama-nya dalam suatu negeri yang penduduknya telah dipengaruhi oleh budaya keberberhalaan. Kalimat ini terletak diantara dua kalimat yang masih berkaitan maknanya, menjelaskan keikhlasan Ibrahim dalam beriman kepada Allah, sehingga disebutlah dia *kholil* ( Kekasih Allah) Oleh karena Ibrahim telah menjadi Khalilur Rahman kekasih Allah ,maka layak lah kita mengkikuti dan meneladani hidupnya.<sup>48</sup>

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, tidak ada seorangpun yang lebih baik agamanya daripada orang yang tunduk patuh keada perintah Allah dan wasiat-nya serta hanya ikhlas beramal hanya kepada-Nya, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan dia pun bertakwa kepada Allah dengan menjauhi segala larangannya, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus, mengikuti agama yang dahulu diyakini nabi Ibrahim yang lurus

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>48</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul-Majid An-Nur*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.135, jilid 1.



jalannya, yaitu agama Islam, dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya menjadikan Ibrahim kesayangannya, pilihanya hal tersebut berdasarkan kecintaan nabi Ibrahim kepada Allah, sehingga dia menjadikannya kekasih-Nya, Ibnu Katsir mengatakan, kecintaanya kepada Allah mencapai puncaknya yang tertinggi dari seluruh kecintaan. hal itu tidak lain menggambarkan ketawaan nabi Ibrahim kepada Tuhannya.<sup>49</sup>

Kalau memang Islamnya kaum muslimin dan keimanan Ahlul Kitab tidak mempunyai pengaruh dalam mereaih kebaikan unruk memelihara kepentingannya. Apakah kemuliaan Islam (penyerahan diri kepada Allah ) dan adapula keistimewaan iman, yakni apabila iman kepada Allah swt. Dan ayat-ayatnya, tidak senilai dengan sesuatu dan sama saja wujudnya dan tidak wujudnya, apakah kemuliaannya ayat diatas menjawab pertanyaan yang muncul dalam benak itu bahwa kemuliaan agama tidak dapat diragukan dan tidak pula luput dari pengetahuan stiap orang yang memiliki kecerdasan, hal tersebut yang dijelaskan ayat ini.

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah Allah swt membongkar kepalsuan dan kesalahan masing-masing. Ditegaskan tidak ada yang lebih baik dari pada yang mengkikuti ajaran nabi Ibrahim as. Ketiga penganut agama itu – Yahudi, Nasrani dan Islam mengakui dan menagungkan nabi Ibrahim as. Tetapi tidak semua sama mereka mengikuti dengan benar ajaran itu. Maka, yang terbaik diantara mereka adalah yang mengikuti nabi Ibrahim as, adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah swt. dia mengikuti ajaran itu yakin bahwa Ibrahim di tuntun Allah<sup>50</sup>

Agama nabi Ibrahim sebagaimana dijelaskan dalaam kisah perjuangan di dalam alqurran ialah agama yang menyerah diri kepada semata-mata kepada Allah dia menentang kepada segala pemujaan kepada Ibrahim. Hanif artinya ialah menjauh

---

<sup>49</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 726, jilid 1.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 731, jilid 2.

sejauh-jauhnya kepada syirik. Meninggalkan kemusyrikan dengan penuh kesadaran. Menghadapi dan memegang teguh kebenaran dalam keseluruhannya. Tidak dapat dan dihambat dan dihalangi oleh apa dan siapa saja. Didalam ayat ini ditegaskan bahwa kedatangan nabi Muhammad saw. Mengajak manusia kembali kepada agama Ibrahim yang asli itu. Pemeluk agama Yahudi mengakui turunan nabi Ibrahim. Dalam kitab yang mereka akui sebagai taurat jelas disebutkan kisah nabi Ibrahim as. Dan perjuangannya. nabi Isa sebagai ikutan dari orang Nasrani mengetahui pula bahwa ajaran yang beliau bawapun dari nabi Ibrahim as.

Agama yang teguh yaitu tegak dan tetap .tidak berkisar kekanan dan kekiri. Agama Ibrahim yang jujur. yang lurus tidak condong ke mana-mana hanya tetap dan tujuannya kepada Tuhan. Dengan penjelasan diatas bahwa jalan yang ditempuh nabi Muhammad saw. Ini bukanlah jalan yang baru dibuat, melainkan jalan yang satu itu saja, ialah agama nabi Ibrahim. sebab jalan yang lurus dan yang satu itu tidaklah akan berubah-ubah selama-lamanya, dan tidaklah Ibrahim itu orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, tidaklah ia memperolehkan dirinya kepada benda.<sup>51</sup>

Tidak ada satupun yang lebih baik agamanya dan yang lebih baik jalannya dan lebih jelas manhajnya di bandingkan orang yang menyerahkan diri pada hukum Allah, mentaatinya dan menjauhi apa-apa yang di haramkan oleh Allah, dan dia selalu taat kepada Tuhannya dan taat kepada sunnah nabinya, dan bersungguh dalam ketaatan kepada Pelindungnya dan Penciptanya, dan dia mengikuti sebaik-baiknya milal yakni millah Ibrahim yakni agama Islam, agama yang toleransi dan mudah karena Ibrahim telah diutus Tuhannya dan dipilihnya dari sekalian ciptaanya dan

---

<sup>51</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h.297, jilid 4.

khusus dengan kecintaan dan kedekatan, dengan begitu dia dipilih dengan *milah* islam, dan dengan sebaik-baiknya agama-agama yang lurus dan toleransi<sup>52</sup>

Maksud millah Ibrahim di ayat ini: agama dan syariat-Nya.<sup>53</sup>

6. Surah Al-An'am 161:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".( al-an'am ayat 161 )*<sup>54</sup>

Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku dan telah diberi taufik kepada jalan yang lurus, yang sedikit pun tidak ada kebengkokan padanya. Jalan itu yang aku meminta kamu memohonkan nya di waktu kamu bermunajat kepada Allah, kamu mengatkan *ihdinassiratol muustkaim* tunjukkanlah kami jalan yang lurus .

Jalan yang lurus lempang itu adalah agama yang lurus, lempang, yang akan membawa kita kepada kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat yang dapat menegakkan semua urusan manusia .baik dalam penghidupan dunia maupun dalam penghidupan akhirat, baik dalam mengatur ekonomi, sosial, maupun politik.

Agama yang lurus dan lempang ini adalah agam Ibrahim al-khalil. Maka ikutilah Ibrahim, seorang yang condong kepada kebenaran, menjauhkan diri dari perilaku syirik, dan segala hal yang batal. Ibrahim bukanlah orang yang mempersekutukan Allah. Bukan pula termasuk orang yang berkeyakinan bahwa

---

<sup>52</sup> Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 127.

<sup>53</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h.406, jilid 1

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro,2010),

malaikat itu anak perempuan Allah, Uzair dan Almasih itu anak Allah . mereka itu orang-orang yang musyrik, tidak beragama dengan agama Ibrahim.<sup>55</sup>

Katakanlah, sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang berdusta, sesungguhnya tuhanku telah menunjukiku kepada jalan yang lurus, dan mengarahkanku kepada jalan yang benar, yaitu agama nabi Ibrahim, yaitu agama yang benar agama Ibrahim yang lurus, agama yang lurus tidak ada bengkok didalamnya yaitu agama yang moderat dan toleran yang dibawa oleh nabi Ibrahim bapak para nabi, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik, Ibrahim bukanlah orang musyrik. didalam ayat ini terdapat sindiran dengan menyertakan orang yang menentang agama Islam, karena mereka keluar dari agama Ibrahim.<sup>56</sup>

Kata *millah* terambil dari kata yang berarti mengimlakan yakni membaca kepada orang lain agar ditulis olehnya. Kata ini sering kali di persamakan dengan din/ agama. Ini karena agama atau *millah* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt. Bagaikan sesuatu yang diimlakan dan di tulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan itu. menurut ar-Rigfab Al-Asfhani, penggunaan kata *millah* selalu dikaitkan dengan nama pengajurnya , yang dalam ayat ini dikaitkan dengan nabi Ibrahim as. Di sini lain. biasanya kata *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, tidak dalam perinciannya, sedangkan kata din digunakan. disamping untuk keseluruhan ajaran ,juga dapat untuk perinciannya.

Ajaran yang disampaikan oleh nabi saw. dipersamakan dengan *millah* ibrahim karena prinsip-prinsip ajaran Islam sama dengan prinsip-prinsip ajaran nabi Ibrahim

---

<sup>55</sup> TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h. 86, jilid 2.

<sup>56</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 263, jilid 2.

as.yaitu tauhid, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegak hak dan keadilan, keramah tamahan, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Jalan yang lurus, agama yang teguh, agama yang jujur dari Ibrahim itu ialah percaya kepada Allah Yang Maha Esa dan istiqomah, artinya tidak bergeser walaupun tersambut daripada pendirian itu. Dan ikhlas bersih keluar dan kedalam hati. Kepercayaan yang teguh kepadanya, menyebabkan peribadatan hanya semat-mata kepadanya pula pokok ajaran ini dinamai millatu Ibrahim, agama nabi Ibrahim. Sebab segala ajaran Rasul-Rasul yang datang sebelum Ibrahim atau sesudahnya, pokok ajaran yang mereka bawa hanya inti ajaran Ibrahim juga. Cara melakukan ibadat bisa berbeda, itulah yang dinamai syariat, namun yang akan diibadahi tidak akan berubah-ubah selama-lamanya, yaitu Allah Yang Maha Tunggal itu jua.di tegas dalam ayat ini bahwa Ibrahim itu sekali-kali tidak pernah mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan dengan mengemukakan bahwa yang dijalankan nabi Muhammad sawini tidak lain daripada agama Ibrahim,terpanggillah kembali Ahlul-Kitab dan musyrikin Qurisy.karena kedua pihaknya tidak ada yang mengingkari keutamaan Nabi Ibrahim as, baik sebagai nenek ataupun sebagai dasar dari agama yang mereka peluk, yang sudah banyak tambah-tambahannya dan bid'ahnya.yang sudah menjadi bergolong-golongan sampai 71 atau 73 golongan itu.<sup>58</sup>

Katakan ya nabi sesungguhnya Allah telah mewasiat kepada agama yang tegak dan jalan yang lurus, dia adalah agama ibrahim yang lurus seorang muslim dan terlepas dari syirik, dan ini merupakan *manhaj* yang lurus dan tidak bengkok, dan dengan tauhid dan tidak ada syirik, dan mudah tanpa sulit.<sup>59</sup>

Agama yang benar merupakan pijakan dasar bagi problematika kehidupan untuk memperbiki dinamika kehidupan dengan memberikan nilai yang kokoh. Untuk

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 763, jilid 3.

<sup>58</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 156, jilid 8.

<sup>59</sup> Qorni A'idul, *Tafsīr Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 187.

setiap masalah yang penting lagi berguna. Allah memberikan contoh suri tauladan melalui kisah Nabi Ibrahim as. Kerena beliau dan nabi Muhammad saw mempunyai visi yang sama dalam memperjuang agama dalam menghadapi kaum kafir quraisy.<sup>60</sup>

Agama yang adil tercangkup dalamnya akidah yang bermamfaat, amalan yang shalih, perkara yang baik, dan melarang yang buruk, yang padanya nabi-nabi yang diutus terkhusus kepada imam yang lurus dari nabi-nabi kekasih Allah yakni Ibrahim as dan pada nya agama yang lurus, dan terhindar dari agama-agama yang tidak lurus, dari agama-agama yang menyekutukan seperti Yahudi, Nasrani dan Musyrikin.<sup>61</sup>

#### 7. Surah Yusuf 37:

قَالَ لَا يَا تُيُوكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۗ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

*Artinya: Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian."<sup>62</sup>*

Surah Yusuf Aku katakan: Yusuf telah meninggalkan syariat kaum yang tidak beriman kepada Allah yang menjadikan langit dan bumi serta semua isinya. Aku memang tidak pernah menganut agama mereka.

Yang dimaksud dengan kaum disini adalah orang kanan dan lain-lain yang mendiami bumi yang dijanjikan dan orang-orang mesir yang menyenbah banyak

---

<sup>60</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 555, jilid 4.

<sup>61</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h. 97, jilid 2.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, diponegoro, 2010)

Tuhan. Di antaranya tuhan matahari, yang mereka namakan ra dan tuhan anak sapi yang mereka namakan dengan aris.

Saya melepaskan diri dari agama mereka yang tidak membenarkan Allah dan tidak mengakui Keesannya.<sup>63</sup>

Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tuhan secara khusus memberi aku ilmu, sebab aku berasal dari rumah kenabian. Aku menjauhi agama kaum yang musyrik dan tidak percaya kepada Allah, sedangkan mereka ingkar kepada hari kemudian, mereka mendustakan hari kiamat, Yusuf mengatakan dua pokok penting yaitu. Beriman kepada Allah dan beriman kepada hari kiamat, sebab kedaunya adalah rukun iman yang paling besar.<sup>64</sup>

Kata *millah* biasanya diartikan agama, hanya saja kata ini berbeda dengan dengan kata din/agama dari sini bahwa *millah* sering kali disebut dengan nama sweorang atau kelompok, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata agama yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain, Kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perincian agama.

Setelah Yusuf as menyatakan dirinya menolak agama yang dianut oleh masyarakat umum Mesir dan agama apapun yang mempersekutukan Allah swt. Beliau melanjutkan dakwah dengan mejelskan agama dan asal usul keturunannya. Sebagaimana yang telah diisyatkan sebelum ini bahwa masyarakat mesir ketika itu telah mengetahui, walaupun sepintas tentang nabi Ibrahim as, nabi Ishak as. Dan nabi Ya'kub as. Yang sebagian ajarannya telah dikenal dan masih ada bekas-

---

<sup>63</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul-Majid An-Nur*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.457, jilid 2.

<sup>64</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafasir*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 778, . jilid 2.

bekasnya, antara lain dalam ucapan wanita-wanita yang menghadiri pesta istri Al-Aziz, menteri Mesir itu,<sup>65</sup>

Beliau jelas kepada kedua teman senasib seperuntungan itu, bahwa kepadanya ini bukanlah sihir dan bukanlah dari faham musyrik, melainkan anugerah Ilahi secara langsung yang Allah berikan kepada tiap hambanya yang benar-benar percaya kepadanya atau yang di anugerahinya sebagai nabi ataupun sebagai rasul ilmu ini tidak ada sengkut pautnya dengan kemusyrikan, memuja kepada yang selain Allah. Karena dalam agama menyembah berhala atau musyrik ada juga percobaan demikian, namun dia tidaklah dijamin kebenarannya.<sup>66</sup>

Aku telah meninggalkan setiap orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir yang ingkar kepada hari kebangkitan dan pembalasan, dan lihat bagaimana dakwah Yusuf kepada tauhid yang lurus.<sup>67</sup>

Yusuf menjelaskan kepada kedua penghuni penjara tersebut bahwa dia telah meninggalkan agama kekafiran menuju iman kepada Allah.<sup>68</sup>

Pengertiannya bahwa kalau kata meninggalkan : bahwa ia pernah masuk dan berpindah darinya, dan dia tidak pernah masuk sama sekali dari awalnya. Maka jangan katakan Yusuf sebelumnya atas *millah* selain *millahnya* Ibrahim as.<sup>69</sup>

#### 8. Surah Yusuf 38:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 89, jilid 6.

<sup>66</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 232, jilid 8.

<sup>67</sup>Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 283.

<sup>68</sup>Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 68, jilid 7.

<sup>69</sup>Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h.427, jilid 2.



*Artinya: Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).*<sup>70</sup>

Yusuf: kami para nabi tidak patut mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan tidak patut kami menjadikan yang selain Allah sebagai Tuhan yang disembah padahal sesuatu yang disembah itu tidak dapat memberi mamfaat dan mudarat, baik yang selain Allah itu malaikat, manusia, maupun binatang. Itulah Yusuf tutur Yusuf selanjutnya, keutamaan Allah atas kami yang telah menunjuki kepada kebajikan. Itu pulalah keutamaan Allah atas manusia yang telah mengutus kami kepada mereka untuk menyeru kepada kebajikan dan menjauhkan manusia dari jalan jalan yang sesat. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau bersyukur kepada Allah padahal Allah lah yang melimpahkan nikmatnya kepada mereka.<sup>71</sup>

Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'kub, aku mengikuti agama para nabi, bukan agama orang yang musyrik dan sesat. Tujuan Yusuf adalah menjelaskan, bahwa dia berasal dari rumah kenabian agar kedua pemuda itu suka mendengarkannya dan berpegangan dengan ucapannya.<sup>72</sup>

Yusuf melanjutkan, baik dia ditanyakan tentang agamanya oleh kedua orang yang bermimpi itu maupun tidak. bahwa aku mengikuti dengan bersungguh-sungguh agama yang dianut dan diajarkan nenek moyangku yaitu ayah kakekku Ibrahim, dan kakekku Ishak serta ayahku Ya'kub. tidak adawujudnya bukan hanya tidak patut bagi kami mempersekutukan dalam saatpun sesuatu. Baik mahluk hidup sebesar apapun kekuasannya atau benda mati betapa besarpun dengan orang tentang kesaktiaanya, dengan allah yang maha kuasa. yang demikian itu, yakni ajaran dan agama yang

---

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>71</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul-Majid An-Nur*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h. 458, jilid 2.

<sup>72</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafsir*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 779, jilid 2.

kami anut itu adalah dari karunia Allah kepada kami secara khusus kami yang ditugaskan nya sebagai Nabi dan Rasul, dan yang itu juga adalah karunia nya kepada manusia seluruhnya, tetapi kebanyakan manusia tidak berssukur kepada Allah swt.<sup>73</sup>

Untuk mengetahui agama pegangan nabi Yusuf as ini, ingatlah perjanjian nabi Ibrahim dengan Tuhan. Sebagaimana termuat dalam surat 2 Al-Baqarah dan ayat 130 sampai ayat 132, termasuk dalam ayat-ayatitu bahwa nabi Ibrahim telah dipilih Tuhan menjadi orang utama di dunia ini, dan di akhiratpun dia termasuk orang yang salih, yaitu seketika tuhan memerintah kan kepadanya supaya menyerahkan diri, maka Ibrahim telah menyanggupi penyerahan diri itu. Dan takkala dia akan akan meninggal dunia, agama penyerahan diri kepada Allah itu, yaitu Islam telah diwasiatkanya kepada anak-anaknya Ismail dan Ishak dan kepada cucunya nya Ya'kub.<sup>74</sup>

Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku Ibrahim, Ishak dan Ya'kub, dan aku menyerahkan diri kepada Allah dan aku ikhlas untuk agama dari apa-apa yang mesekutukan dengan Allah, dan itulah agama yang yang lurus tauhidnya.<sup>75</sup>

Yusuf menjelaskan bahwa dia telah meninggalkan agama kaum yang tidak menimani dan menyembah Allah dan tidak mengimani akhirat.sebagai gantinya, dia mengikuti agama bapak dan kakeknya Ibrhim, Ishak dan Ya'kub. Merka adalah nenek moyang yang telah diutus Allah untuk memberi petunjuk tauhid kepada manusia dan beriaman kepada hari akhirat, baik pahala berupa surga maupun dosa berupa neraka.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 90, jilid 6.

<sup>74</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 233, jilid 9.

<sup>75</sup> Qorni A'idul, *Tafsīr Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 284.

<sup>76</sup> Syekh Muhammad Mutawwalli Sya'rawi, *Tafsīr Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 69, jilid 7.

Kemudian ditafsirkan disini kata *millah* ini yakni dan: tidak ada pada kami mensekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Tetapi kami mengesakan Allah dengan tauhid, dan kami ikhlas pada Nya agama dan beribadah kepadanya.<sup>77</sup>

#### 9. Surah Annahl 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.<sup>78</sup>*

Kami (Allah) telah mewahyukan kepadamu Muhammad, dan kami berfirman kepadamu: ikutilah agama Ibrahim yang benar dan bersih dari penyembahan berhala yang disembah oleh kaummu, sebagaimana Ibrahim dahulu membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang musyrik. kamu adalah orang yang mengikuti agama Ibrahim dan berjalan atas jejaknya sedangkan kaummu tidak berbuat seperti itu.<sup>79</sup>

Kemudian kami wahyukan kepada Muhammad ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif, ketika Allah menyifari Ibrahim dengan sifat-sifat mulia tersebut, dia menyuruh nabi Sallahuaisalam agar mengikuti agama beliau, maksudnya, kemudian kami perintahkan kamu hai Muhammad untuk mengikuti agama Ibrahim dan keyakinannya yang hanif dan ringan, dia bukanlah dulu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, dia bukan orang Yahudi dan Nasrani, dia adalah

---

<sup>77</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsīr Karīmur-Rahmān*, (Beirut, A'limul-Katīb, 1993), h. 427, jilid 2.

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>79</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h. 628, jilid 2.

seorang yang muslim, ini menolak pikiran Yahudi dan Nasrani, bahwa mereka memeluk agama Ibrahim.<sup>80</sup>

Ayat ini dimulai dengan kata kemudian bukan saja untuk mengisyaratkan jauhnya jarak antara waktu antara nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad saw. tetapi juga mengisyaratkan betapa tinggi dan agung anugerah Allah swt. Kepada Nabi Ibrahim as. Yang ajarannya diwahyukan Allah agar di ikuti oleh nabi Termulia sekaligus untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw sama dengan prinsip-prinsip agama nabi Ibrahim as serta kelanjutan dari ajaran-ajaran Beliau. Kemudian kami wahyukan kepadamu wahai nabi Muhammad bahwa ikutilah agama, yakni prinsip-prinsip akidah, syariah dan akhlak ibrahim yang hanif, yakni seorang yang selalu dalam keadaan cenderung kepada kebenaran. dan bukan dia termasuk orang-orang musyrik.

Firmannya kami telah wahyukan kepadamu memberi makna bahwa apa yang diajarkan nabi Muhammad saw. Yang merupakan ajaran nabi Ibrahim as. Itu adalah berdasarkan wahyu Ilahi, bukan berdasarkan perkiraan nalar manusia atau taradisi leluhur yang tidak jelas asal usulnya. sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian tokoh masyarakat mekkah.<sup>81</sup>

Dengan ayat ini, jelas dan tidak ragu-ragu lagi bahwa nabi Muhammad saw bukanlah pencipta atau pembawa agama baru, tetapi penyambung dan penyambut dari agama neneknya Ibrahim, dan mengajak segala golongan yang serumpun keturunan dari Ibrahim dan siapa pun juga supaya kembali kepada agama itu. kalau ditilik Musa anak Imran yang dikatakan oleh orang Yahudi pendiri agama Yahudi. Dan Isa Almasih yang dipuja oleh orang Nasrani, adalah keduanya keturunan yang sah dan langsung juga dari nabi Ibrahim as. Sebagai juga nabi Muhammad saw maka orang Yahudi dan Nasrani juga diajak, mari kembali kepada agama nabi Ibrahim.

---

<sup>80</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfawatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h . 181, jilid 3.

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 123, jilid 6.

Agama Yahudi agama yang menyerahkan diri kepada Allah, agama Islam bukan agama kesukuuan dan kedaerahan bukan Yahudi yang dibangsakan kepada suku yang terbesar dari keturunan Israil, yaitu suku Yahuda bin Ya'kub, dan bukan Nasrani yang telah dibangsakan kenegeri Nazerat bahkan bukanpun agama Arabi atau Muhammad, meskipun di bangsakan kembali ke tanah arab oleh Muhammad saw, tetapi Islam- agama yang hanif –lurus menuju maksud yaitu tuhan tidak musyrik, tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, karena yang lain tidak ada.<sup>82</sup>

Kemudaian Allah mewahyukan kepada Muhammad saw dan memerintahkannya untuk mengikuti agama Islam seperti agama nabi Ibrahim as. Karena ia selalu berpegang teguh kepadanya dan tidal lari dari nya, karena ibrahim seorang yang bertauhid dan tidak menyekutukan Allah dengan yang lainnya<sup>83</sup>

Seakan-akan puncak budi pekerti Ibrahim dan kebajikannya telah kami wahyukan kepadamu wahai penutup nabi-nabi agar kamu mengikuti agamanya. Agama Ibrahim mensyariatkan tauhid. Kemudian Allah swt menegaskan terbebasnya Ibrahim as dari kemusyrikan.<sup>84</sup>

Dan besar nya fadilah: sesungguhnya Allah mewahyukan kepada cipataan yang terbaik dan menyempurnakannya, untuk mengikuti millah Ibrahim dan berpegang teguh kepadanya.<sup>85</sup>

10. Al-Haj 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ  
إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ

<sup>82</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 317, jilid 14

<sup>83</sup> Qorni A'idul, *Tafsīr Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 331.

<sup>84</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 770, jilid 7.

<sup>85</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsīr Karīmur-Rahmān*, (Beirut, A'limul-Kafib, 1993), h. 65, jilid 3.

عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ  
النَّصِيرُ

*Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.<sup>86</sup>*

Ikutilah agama orang tuamu agama Ibrahim suatu agama yang lapang dan mudah yang tidak mengandung kepicikan kepicikan atau pikiran sempit, Mengenai dengan penamaan muslim, ada yang mengatakan dilakukan oleh Ibrahim, tetapi ada juga menyatakan bahwa yang memberikan nama itu Allah sendiri. Tegasnya kata dia disini bisa dirujuk kepada Ibrahim dan bisa pula kepada Allah. Ibnu Abbas menunjukkan kata dia disini kepada Allah, pendapat ini lah yang dikuatkan oleh mujahid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.<sup>87</sup>

Dia telah memilih kamu sebagai umat pertengahan dan pilihan serta menjadi pembela-pembela agamanya dan apa yang di perintah itu tidak lah berat bagi kamu. Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama yang dipilihnya untuk kamu itu sedikitpun kesempitan yakni allah tidak menetapkan hukum agama yang menyulitkan atau memberatkan kamu, dia justru memberikan kamu kemudahan setiap terjadi kasus yang memberatkan kamu. Oleh karena itu pegang teguhlah agama ini sebagaimana dia tidak menjadikan sedikit kesulitanpun pada agama orang tua kamu Ibrahim as. nabi yang sangat agung dan diagungkan semua penganut agama

---

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>87</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul-Majid An-Nur*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.152, jilid 3.

samawi. nabi yang menolak penyembahan berhala sambil mengumandangkan akidah tauhid.<sup>88</sup>

Dan tidaklah Dia menjadikan untuk kamu dalam agama ini suatu kesempitan. Sembahyang yang wajib hanya lima kali sehari semalam, puasa hanya sebulan dalam setahun, berzakat hanya kalau cukup nisbah, naik haji yang wajib hanya sekali dalam seumur hidup, bila sakit tidak kuat berdiri sembahyang, boleh duduk, tidak kuat duduk boleh tidur, tidak ada air buat wudhu boleh tayamum. Karena sakit atau musafir boleh mengati puasa di hari lain.<sup>89</sup>

Dan berjihad lah kepada musuh Allah pada setiap jihad, dan berniat kepada Allah, karena dia telah memilih dalam kemuliaan risalah, dan kemudahan bagi kalian dalam menjalankan syariat, dan padanya kemudahan dan tidak ada padanya sempit dan kesuliatan tetapi mudah dan lugas yakni *millah* Ibrahim.<sup>90</sup>

Ada yang perlu kita baris bawahi pada firman allah *ikutilah agama nabi Ibrahim* kat-kata ini ditujukan kepada umat Islam, tapi apakah seluruh umat Islam merupakan keturunan nabi Ibrahim sehingga dikatakan seperti pada ayat ini? Islam adalah ketundukan akidah, ini berlaku kepada siapapun saja. Maka di dalam umat Islam ada yang bukan berasal dari keturunan nabi Ibrahim as tapi penting di catat bahwa Ibrahim adalah bapak bagi Rasulullah saw, dan Rasulullah merupakan bapak dari yang percaya kepada beliau.<sup>91</sup>

*Millah* bapak-bapak kalian Ibrahim yang dia ada padanya maka berpegang teguhlah kepadanya.<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 300, jilid 8.

<sup>89</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 215, jilid 17.

<sup>90</sup> Qorni A'idul, *Tafsīr Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 397.

<sup>91</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 376, jilid 9.

<sup>92</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsīr Karīmur-Rahmān*, (Beirut, A'limul-Kafib, 1993), h.315, jilid 3.

## 11. Surah Al-A'raf Ayat 88

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَنَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوْلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ

*Artinya: Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya"<sup>93</sup>*

Kepada Syuaib diajukan dua pilihan, diusir atau kembali ke agama mereka yang telah berjalan turun-temurun sejak nenek moyang. Sebelum diangkat sebagai Nabi, Syuaib yang beragama sama dengan kaumnya. Syuaib bertanya kepada kaumnya, apakah kamu menyuruh kami untuk kembali kepada agamamu, dan kamu mengancam kami dengan pengusiran jika kami tidak melakukan apa yang kamu inginkan, walau kami tidak menyukai kedua pilihan itu?

Sungguh mengherankan tegas Syuaib. Rupanya mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah akidah (keyakinan) dan amal yang dikerjakan untuk mendekat kan diri kepada Allah yang telah mensyariatkannya untuk menyempurnakan fitrah manusia. Sama halnya mereka tidak mengetahui bahwa mencintai tanah air tidak akan mencapai derajat yang sama dengan mencintai agama. Syuaib kemudian menjelaskan sikapnya dengan pilihan kedua, yaitu tawaran kembali kepada agama lama.<sup>94</sup>

Pemuda-pemuda dan kaum Syuaib yang menyombongkan dan berkata “ pemuka-pemuka kaum Syuaib yang menyombongkan diri dari beriman kepada Allah dan rasulnya berkata, sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syuaib dan

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, diponegoro, 2010).

<sup>94</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.139, jilid 2.



orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami.

Mereka bersumpah terhadap salah satu dari kedua perkara, bisa jadi mengeluarkan dan para pengikut, dan bisa jadi mengembalikan mereka dari agamanya yaitu kembali ke kafir lagi. bermakna sungguh kami akan mengeluarkanmu hai Syuaib dan orang-orang yang beriman kepadamu dari negeri kami, atau kamu dan mereka kembali kepada agama kami, Syuaib menjawab mereka seraya berkata, berkata Syuaib, dan apakah kamu akan mengusir kami kendatipun kami tidak menyukainya ,apakah kamu memaksa kami untuk keluar dari negeri ini atau kembali kepada agamamu, meskipun kita tidak menyukai itu ? pertanyaan ntuk mengingkari.<sup>95</sup>

Yakni kembali sebagaimana keadaan kamu semula yaitu diam dan membiarkan kami melakukan apa yang kami inginkan, bukan dalam arti memeluk agama mereka karena nabi Syuaib as.sebagaiman keadaan para nabi sebelum dan sesudah beliau, tidak pernah kufur/ menyembah berhala.dia yakni nabi Syuaib as.jawab apakah kamu akan mengusir atau mengembalikan kami kedalam semula, walau kami tidak menyukai hal itu dan tidak menyukai dan merestui apa yang kamu kerjakan ?<sup>96</sup>

Sambutan yang seperti ini telah lebih menunjukkan betapa hebat pertemuan diantara paham yang murni dengan paham yang gelap, diantara budi luhur dengan perangai kasar, semua yang lemah lembut tidaklah mereka sambut dengan lemah lembut juga melainkan dengan sikap angkuh, sombong dan sebagai sikap orang yang telah kehilangan segala lawan, dan merasa diri kuat, dengan kekuatan mereka hendak mengalahkan kebenaran. Rasul-rasul itu mesti merubah sikap dan pendirian yaitu kembali kepada agama nenek moyang. Kalau masih bersikeras mempertahankan pendirian mereka, mencela berhala, menyembah allah yang satu, maka akan diusir

---

<sup>95</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h 333, jilid 2.

<sup>96</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 207, jilid 4.

dari kampung halaman mereka. Jejak mereka akan diusir dari negeri. Tidak mereka sadari bahwa diatas kekuatan mereka ada lagi kekuatan yang maha tinggi. kekuatan Tuhan<sup>97</sup>

Maka berkata pemuda-pemuda Madyan yang meningkari dan melenceng dari yang hak, dan melenceng dari risalah, ya Syuaib jikalau kamu tidak meninggalkan risalah mu, maka kami akan mengusirmu dan orang-orang yang besertamu dan orang yang membenarkanmu atau kami akan mengembalikan kamu ke millah kami dan kamu sekalian meninggalkan apa-apa yang diserukan kepadanya dari *millah*. Maka berkata Syuaib: apakah kalian melakukan itu walau kami benci dengan agama kalian atau kami membenci pengusiran dari negeri kami.<sup>98</sup>

Para tokoh masyarakat memberikan dua pilihan kepada nabi Syuaib dan pengikutnya. pertama: keluar dari kampung halaman agar tidak mengahsut mengajak mereka beriman. Kedua, kembali kepangkuan agama nenek moyang. Satu catatan yang perlu di cermati yaitu *kecuali kamu kembali kepada agama kami*, kata kembali mengindikasikan tempat asli tempat asal, dimana dia keluar dan kembali ketempat itu, redaksi ini di tujukan kepada orang-orang yang beriman bersama nabi Syuaib, yang mereka dahulu memeluk kepercayaan nenek moyang nya, namun tidak untuk nabi Syuaib.<sup>99</sup>

Adapun kamu ya syuaib beserta orang yang bersama mu jika kamu meninggalkan jika kamu meninggalkan agama kami atau kami akan mengusir kalian dari kampung kami, adapun Syuiab as menyeru mereka kepada iman dan Islam, dan mereka tidak mau Islam, sampai mereka memaksa Syuaib untuk menganut agama mereka atau mengusirnya dari tanah airnya. Maka Syuaib berkata: apakah kami harus

---

<sup>97</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h.

<sup>98</sup> Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 200.

<sup>99</sup> Syekh Muhammad Mutawwalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 2, jilid 5.

mengikuti agama dan *millah* kalian yang batil, walaupun kami membenci untuk mengamalkan hal yang batil itu.<sup>100</sup>

## 12. Surah Ala'raf Ayat 89:

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا  
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا  
بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

*Artinya: Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.<sup>101</sup>*

Jika kami kembali kepada agamamu, agama kufur dan agama sesat , tegas syuaib sterusnya, berarti kami mengadakan kebohongan kepada Allah. apakah mungkin kami akan kembali kepada agamamu sesudah allah melepaskan kami dari agama itu dan menunjuki kami ke jalan yang lurus ? Kami tidak akan kembali kepada agamamu jawab Syuaib. walaupun bagaimana keadaannya, kami tetap memeluk dan menjalankan ajaran agama baru, kecuali dalam keadaan yang dikehendaki oleh Tuhan kami.

Kami yakin bahwa agamamu adalah batal tidak sah. yang hak adalah agama kami, yang memperbaiki kehidupan umat manusia dan kemakmuran dunia, dengmikian kata Syuaib .tuhan memang tidak menghendaki supaya Syuaib dan para pengikutnya kembali kepada kepada agama sesat. Pada mulanya Syuaib menilak ancaman kaumnya itu, dengan menyatakan dia merasa heran terhadap ancaman

<sup>100</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsīr Karīmur-Rahmān*, (Beirut, A'limul-Kafīb, 1993), h.139 jilid 2.

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

tersebut dan menjelaskan bahwa kembali kedalam agama kufur adalah sesuatu yang tidak mungkin adan tidak bisa dipaksakan. Selain itu Syuib menjelaskan bahwa beliau bertawakal kepada Allah.<sup>102</sup>

Dan tidaklah patutlah kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaknya. tidak seyogyanya dan tidak sepatutnya bagi kami kembali kepada agamamu kecuali apabila allah menghendaki kami berbalik.maka itu adalah qodha dan qadarnya. pengetahuan tuhan kami meliputi segala sesuatu, kepada Allah sajalah kami bertwakkal, kami hanya berpegang teguh kepada Allah dan dialah maha mencukupi bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya .<sup>103</sup>

Ayat diatas menggunakan kata *lataudunna ila millatina* kamu harus kembali kepada agama kami dan juga menggunakan kata ‘udna. siapa yang kembali berarti dia pernah berada pada suatu posisi, kemudian meninggalnya lalu berada lagi pada posisi yang ditinggalkan itu. dengan ddemikian sepintas dapat terduga bahwa nabi Syuaib as. pernah menganut agama mereka dan mempersekutukan Allah, lalu beriman kepada Allah dan kini di tuntutan untuk kembali ke agama semula. pemahaman yang seperti ini sama sekali tidak benar jika yang dimaksud adalah nabi Mulia itu karena sedemikian para nabi suci sehingga tidak mungkin pernah di nodai oleh kemusyrikan. itu sebabnya, dalam penjelasan di atas penulis katakan bukan kembali dalam artian memeluk agama mereka tetapi diam dan membiarkan mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan,<sup>104</sup>

Maka kami telah melakukan kebohongan kepada Allah dan melakukan hal yang keji jikalau kami kembali kesyrikan yang besar dan sesat yang nyata yang kalian ada padanya dan setelah Allah membersihkan kami dari hal yang keji dan dari syirik kepada Allah dan bagaimana kami kembali kepada kesesatan setelah kami

---

<sup>102</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.140, jilid 2.

<sup>103</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfawatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 334, jilid 2.

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 208, jilid 4.

memuliakan Allah dengan risalah, dan tidak mungkin bagi kami untuk menukar kesesatan dengan petunjuk setelah diwasiatkan Allah kepada jalan yang lurus keucuali atas kehendaknya.<sup>105</sup>

Mereka mengetahui bahwa jika kembali kepada agama nenek moyang adalah bagian dari kebohongan yang disengaja terhadap Allah, kebohongan adalah perkataan yang tidak sesuai dengan realitanya. Para pengikut Syuaib telah mengetahui bahwa agama nenek moyang mereka adalah batil dan mereka pun telah memperoleh manisnya iman saat hidup bersama Syuaib.<sup>106</sup>

Maka saksikanlah, jika kami kembali kepada agama /*millah* kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya, dan menjelaskan kepada kami penjelasannya, sesungguhnya kami berdusta yang dibuat-buat kepada Allah dengan dusta.<sup>107</sup>

13. Surah Ibrahim Ayat 13:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ  
لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ

*Artinya: Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu,"*<sup>108</sup>

Orang-orang kafir berkata kepada rasul Allah, ketika mereka diajak mengikuti paham tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala; kamu harus menghadapi

<sup>105</sup> Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 200.

<sup>106</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 3, jilid 5.

<sup>107</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h.140, jilid 2

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

salah satu dari dua pilihan. kami mengusir kamu dari negeri kami ini atau kembali kedalam agama kami. Ancam orang kafir.<sup>109</sup>

Orang-orang kafir berkata kepada Rasul mereka kami akan sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kalian kembali kepada agama kami. orang-orang kafir berkata kepada para rasul yang suci. Demi Allah, kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kalian kembali kepada agama kami, maka tuhan mewahyukan kepada Rasul.aku pasti akan menghancurkan musuh kalian yang kafir dan kejam itu. Dan kami akan memberi kalian karunia, yaitu menempati bumi mereka setelah mereka binasa. pertolongan kepada rasul dan kehacuran orang yang zalim itu untuk orang yang takut kepadaku dan takut akan serta ancamanku. dalam albaHR dikatakan mereka bersumpah untuk mengusir para rasul atau kembali kepada agama mereka, maka Allah bersumpah untuk membinasakan mereka. pengusiran mana yang lebih besar dari pada pembinasaaan, dimana mereka tidak akan kembali setelahnya dan untuk selamanya.<sup>110</sup>

Kata *millah* biasanya diartikan agama. hanya saja.kata ini berbeda dengan dengan kata din/agama dari sini bahwa *millah* sering kali disebut dengan nama sweorang atau kelompok, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata agama yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain, kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perinciaan agama.<sup>111</sup>

Mereka mengusir Rasul dari tanah air atau pilihan kembali kepada agama mereka dan meninggalkan agama Islam yang benar.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h.532, jilid 2.

<sup>110</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfiwatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h. 54, jilid 3.

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 346, jilid 6.

<sup>112</sup> Qorni A'idul, *Tafsīr Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 304.

Apakah para Rasul yang diancam oleh kaum kafir untuk kembali kepada tradisi nenek moyang agama kufur atau menurut? Tentu saja tidak, karena Allah telah memancarkan ketenangan dan kedamaian kedalam hati Rasul dan kaum mukminin untuk teguh dalam syariat Allah, yang membuat mereka tidak terpengaruh oleh ancaman tersebut.<sup>113</sup>

Mereka mengancam rasul-rasul dengan mengeluarkan mereka dari kampung mereka, atau kembali kepada agama mereka.<sup>114</sup>

14. Surah Shad 7:

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ

*Artinya: Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan,*

Kita tidak mendengar apa yang dikatakan nabi Muhammad itu terdapat dalam agama Nasrani yang paling akhir datangnya, tutur para kafir itu lagi, orang Nasrani-Nasrani, kata mereka justru menyembah tiga tuhan .mereka khusus menyebut agama Nasrani karena agama inilah yang paling mereka kenal diantara agama-agama Ahlul Kitab. Dan apa yang dikemukakan nabi Muhammad saw, menurut pendapat orang kafir, tidak lain adalah suatu kebohongan dan tidak berdasarkan pada suatu agama yang diturunkan dari langit, para musyrik mekkah dalam menyangkal kebenaran nabi Muhammad berpegang kepada tiga kesamaan dan kesamaran subhat yaitu; mereka merasa heran bahwa rasul diangkat dari salah seorang anggota kaumnya sendiri. Mereka tidak membenarkan bahwa alam yang luas ini hanya dikendalikan oleh satu

---

<sup>113</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 304, jilid 7.

<sup>114</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsīr Karīmur-Rahmān*, (Beirut, A'limul-Katīb, 1993), h. 490, jilid 2.

Tuhan, mereka mengingkari turunya Alquran kepada Muhammad mengapa bukan kepada mereka. Alquran dengan tegas menolak syubhat itu.<sup>115</sup>

Kami tidak mendengar ucapan seperti ini pada agama Nasrani agama Nasrani, agama terakhir, sebab Tuhan mereka tiga dan bukan hanya satu. Lalu bagaimana Muhammad mengatakan Allah Esa, Ibnu Abbas berkata, agama terakhir yang mereka maksud adalah agama Kristen, Mujahid dan Qatadah mengatakan, yang mereka maksud agama kaum Quraisy sendiri dan agama seruan Nabi Muhammad tidak ada pada agama yang kami terima dari nenek moyang kami, ini tidak lain hanya lah dusta yang diada-adakan, apa yang di dakwakan Muhammad hanya lah kebohongan belaka dan mengada-ada.<sup>116</sup>

*Al millatil akhirah* ada yang memahaminya dalam arti agama Kristen karena merekapun tidak mengetahui tauhid secara murni, tetapi, pendapat ini ditolak oleh tabataba'i dengan alasan bahwa di Mekka pada waktu itu agama Kristen tidak populer. Ibn Asyur memahami ucapan kaum musyrikin itu dalam arti. kita tidak pernah mendengar ajaran itu sebelum hari ini sehingga kita tidak mengakuinya. bisa juga *al millah al akhirah* dalam artian ajaran yang mereka anut sekarang serta generasi mereka yang lalu. Albiqai memperoleh kesan dari kalimat ini bahwa mereka mengetahui tentang adanya ajaran yang serupa pada *al millah al akhirah* ajaran agama yang lalu. boleh jadi mereka sadar bahwa nabi Ibrahim as adalah penganut tauhid dan bahwa orang pertama yang mengubah ajaran beliau adalah 'Amr Ibn Luhay.<sup>117</sup>

Dan kami tidak pernah mendengar seruan kepada tauhid kepada Allah dengan ibadah sebelum kami baik dari bapak-bapak kami maupun kakek-kakek kami dan

---

<sup>115</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h. 621, jilid 3.

<sup>116</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfwatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h 472, jilid 4.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 344 jilid 11.



tidak pada *millah* Nasroni, ini tidak lain merupakan tipu daya dan kebohongan semata.<sup>118</sup>

Maksud dari *millatil ahiroh* adalah pada waktu yang terakhir, kami tidak mendapati nya pada bapak-bapak kami, dan bapak-bapak kami juga tidak mendaptinya dari bapak-bapak mereka.<sup>119</sup>

#### 15. Surah Al-Kahfi Ayat 20

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

*Artinya: Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya".*<sup>120</sup>

Sebab jelas, jika orang orang kafir dikota mengetahui tempat persembunyianmu, sedangkan kamu tidak mau melakukan apa yang dikehendaki, tetulah kamu akan dirajam atau dipaksa kembali mengikuti agama mereka (agama syirik) jika kamu kembali kepada agama mereka, apalagi dengan cara dipaksa tentulah kamu tidak nakan memperoleh kemenangan, baik di dunia maupun diakhiratmu, sebab, jika kamu telah kembali memasuki agama mereka, meskipun dengan pura pura, bisa jadinya nanti kamu akan tepengaruh, lalu kamu mengikuti agama mereka secara sungguhan<sup>121</sup>

Jika mereka menangkap kalian, maka mereka membunuh kita dengan batu atau mengembalikan kalian kepada agama mereka yang batil. jika kalian kembali kepada agama mereka dan sama kafirnya dengan mereka, maka kalian tidak

<sup>118</sup> Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 530.

<sup>119</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h. 222, jilid 4.

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2010).

<sup>121</sup> Tm Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul-Majid An-Nur*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), h. 692, jilid 2.

memperoleh kebaikan selama-lamanya. Demikian para pemuda itu saling berdiskusi diantara mereka sendiri karena takut dan hati-hati kalau mereka ketahuan raja dakyanus yang kejam, sehingga raja itu membunuh membunuh mereka dan memaksa mereka menyembah berhala. itulah sebabnya mereka berpesan kepada teman mereka agar berhati-hati masuk kota dan meninggalkannya.<sup>122</sup>

Sesungguhnya jika mereka, yakni penduduk kota yang akan dikunjungi untuk membeli makanan itu, dapat mengetahui tempat dan keadaan kamu dan dapat mengetahui atau menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam kamu, yakni melempar kamu batu sampai mati jika kamu mempertahankan akidah kamu, atau mengembalikan kamu, yakni memaksakan kamu memeluk dan masuk ke agama mereka yang mempersekutukan Allah, dan jika demikian, yakni jika kamu memeluk agama mereka, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>123</sup>

Yaitu mereka ketahui bahwa pemuda yang masuk kota ini adalah salah seorang pemuda yang lari meninggalkan negeri karena *i'tiqadi* telah berubah dari kepercayaan yang dipimpinkan raja dan mereka sedang dicari-cari. Mereka rajam dan mereka hujani ditumpuki dengan batu sampai mati. *atau akan mereka kembalikan kamu kedalam agama mereka.* Karena takut akan dirajam, mungkin kamu akan dibiarkan hidup, tetapi mesti kembali kepada agama nenek moyang. Kalau itu yang kejadian. *Maka tidaklah kamu akan berbahagia lagi buat selama-lamanya.*<sup>124</sup>

Dan jika kaum kami mengetahui keberadaan kami maka kami dihujani dengan batu dan membunuh kami atau mengembalikan kami kepada agama mereka yang

---

<sup>122</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sahfiwatut-Tafāsīr*, (Mesir, Darul-Fikr, 2001), h 270, jilid 3.

<sup>123</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), h. 262, jilid 7.

<sup>124</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h.180 jilid 15.

batil, maka kami tidak akan pernah menerima apa yang kami harap dari kemenangan surga dan keselamatan dari api neraka jikalau kami kembali kepada agama kafir.<sup>125</sup>

Ini merupakan kehati-hatian mereka terhadap agama, dan melindungi akidah yang menyebabkan mereka pergi. dan jika mereka mengembalikan kamu kepada ajaran atau agama mereka maka kamu tidak beruntung di dunia maupun diakhirat.<sup>126</sup>

Allah memberitakan: bahwasanya dia memperlihatkan kepada manusia atas keadaan ashabul kahfi di dalam ayat ini mengandung keharusan menyembunyikan setelah terjadinya fitnah pada agama mereka, dan mereka menggunakan diam dari manusia dan saudara mereka terhadap agama, dan ketakutan yang besar pemuda pada agama mereka, dan mereka lari dari fitnah-fitnah pada agama mereka dan mereka meninggalkan kampung halaman mereka karena Allah,<sup>127</sup>

### C. Persamaan Dan Perbedaan Millah Dengan Din

#### 1. Perbedaan Millah Dan Din

Dalam KBBI kata *Din* merupakan kata benda yang berarti "agama". Contoh; dinul-Islam, agama Islam. Sedangkan kata *millah* tidak ditemukan serapannya, meskipun begitu kata ini banyak ditemukan di dalam buku-buku Islam berbahasa arab terjemahan Indonesia, yang memiliki arti semakna dengan *Din*. Contoh; Millah Ibrahim, agamanya Ibrahim. Dalam penggunaan khusus *millah* berarti negara, yakni penggunaan istilah *millah* di dalam kekhalifahan Utsmani Turki. *Millah (Millet)* berarti: "Seluruh masyarakat yang tinggal di tanah yang sama, orang yang berasal dari asal yang sama dan yang memiliki kesamaan sejarah, tradisi dan bahasa".

Dalam Istilah Syar'i, kata *Din* dan *Millah* berarti: Makna kata *Ad-Din* dalam al-Qur'an adalah perhitungan (*al-hisab*), pembangkitan (*al-ba'ts*), pembalasan (*al-*

---

<sup>125</sup> Qorni A'idul, *Tafsir Muyassar*, (Riyad, Maktbah Obekan, 2008), h. 347.

<sup>126</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo, Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 361, jilid 8.

<sup>127</sup> Nasir Abdurrahman, *Tafsir Karimur-Rahman*, (Beirut, A'limul-Katib, 1993), h. 119, jilid 3.

*jaza*), ketetapan (*al-qodho*), ganjaran (*ats-tsawab*), siksaan (*al-iqob*), ibadah, doa, tauhid, ketaatan, agama, dan hukum. Sedangkan kata *Al-Millah* disebut dalam al-Quran mempunyai makna agama dan syariat.

Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berlainan. *Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan nama Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan dan *Din* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, atau sifat agama, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu.

Jumlah kata *Ad-Din* disebutkan sebanyak 92 kali dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam 82 ayat. Kata *al-millah* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 15 kali. Sedangkan penggunaan kedua kata tersebut dalam al-Qur'an adalah.<sup>128</sup>

Al-Qur'an banyak sekali mengungkapkan kalimat 'din' dalam berbagai surat dan ayat. Kata tersebut terulang dalam 92 kali dan semuanya dalam bentuk tunggal (mufrad), tidak ada satupun dalam bentuk jamak (adyan). Sedangkan kata '*millah*' terulang 15 kali, juga semuanya dalam bentuk tunggal dan tidak satupun dalam bentuk jamak (*milal*). Kata '*nihlah*' tidak terdapat dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak (*nihal*) kecuali satu ayat saja dan bermakna 'pemberian yang penuh kerelaan' dalam mahar.<sup>129</sup>

*Millah* adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan agama. Istilah lainnya adalah *din*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berlainan. *Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan nama nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan dan *din* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, atau sifat agama, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu. Dalam perbincangan sehari-hari sering digunakan istilah-istilah *millah* Ibrahim, *millah* Ishaq dan sebagainya, atau *din* Islam, *din* haqq, *din*

---

<sup>128</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ad-Din\\_dan\\_Al-Millah#Pranala\\_luar](https://id.wikipedia.org/wiki/Ad-Din_dan_Al-Millah#Pranala_luar) di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib

<sup>129</sup> [http://fadelnas.blogspot.co.id/2006/06/makna-din-millah-dan-nihlah-dalam-al\\_08.html](http://fadelnas.blogspot.co.id/2006/06/makna-din-millah-dan-nihlah-dalam-al_08.html) di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib

Allah dan sebagainya. *Millah* yang terbesar adalah *millah* Ibrahim, *millah* yang lurus dan tidak cenderung kepada kebathilan, *millah* Ibrahim saat ini hanyalah agama Islam, dan nama "Ibrahim Faith" sering didengung-dengungkan sudah tidak digunakan lagi karena diutusny nabi Muhammad dan juga agama Ibrahim adalah satu dan yang satu itu adalah agama tauhid dan ini telah disempurnakan oleh nabi Muhammad.<sup>130</sup>

## 2. Persamaan *Millah* Dan *Din*.

Makna '*al-Millah*' menurut Abu al-Faraj al-Asfahani dalam karyanya '*al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*' *millah* sama dengan '*din*' yaitu syariat Allah kepada hamba-Nya melalui para nabi a.s. agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibn Jarir al-Thabary juga menyamakan antara '*din*' dengan '*millah*'<sup>131</sup>

Kalimat *din* yang berarti agama—yang semakna dengan *millah* dalam terjemahan memiliki cakupan arti yang lain, ia lebih luas dari *millah*. Jika *millah* hanya berarti ajaran inti atau pokok-pokok syari'at, *din* mencakup segala aturan yang mengikat manusia; mencakup kepercayaan, aturan yang mengatur tata ibadah ritual dan mua'amalah, hingga adanya balasan bagi pelanggar baik di dunia maupun di akhirat. "Singkatnya *din* adalah sebuah sistem aturan yang mencakup segala aspek dan menjanjikan balasan bagi pelaksana dan pelanggarnya"<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> <http://ruang-ihsan.blogspot.co.id/2008/04/analisis-semantik-pengertian-din-millah.html> di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib

<sup>131</sup> Ar-Raghib Al-Isfahani, *Mufradāt Garībul-Quran*, (Damaskus, Nazār Mustafa Al-Bāzi, 2009), h. 610.

<sup>132</sup> <http://salaamatan.blogspot.co.id/2015/01/mengenal-tiga-istilah-millah-din-dan.html> di akses 15 april 2017 jam 20.00 wib.

### BAB III

#### PENAFSIRAN MILLAH DALAM *TAFSĪR FĪ ZILĀLIL-QURAN*

##### A. Biografi Pengarang *Tafsir fi Zilalil-Quran*

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili beliau lahir mausyah, salah satu wilayah provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir, beliau lahir pada tanggal 9 oktober 1906. Sayyid Quthb tumbuh dalam lingkungan Islam dan menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam asuhan keluarganya beriman, lalu tumbuh dewasa di tengah saudara saudara yang terhormat.<sup>1</sup>

Orang tua Sayyid Quthb adalah seorang mukmin yang bertakwa dan begitu semangat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Ayah Sayyid Quthb di desanya memiliki status sosial yang tinggi. Para penduduk memandangnya dengan penghormatan dan penuh penghargaan, serta menjadikannya sebagai pemimpin untuk memecahkan berbagai persoalan mereka, ia mempunyai usia yang cukup panjang, sampai akhirnya ia meninggal ketika sang putra, Sayyid Quthb sedang melanjutkan studi di Kairo.

Sang ibu juga seorang wanita yang solehah, ia membantu suaminya untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan islami dan menanamkan nilai-nilai agamadalam prinsip-prinsip nya di dalam hati mereka. sang bunnda dikarunia usia yang panjang sehingga bisa melihat putranya yang bernama Sayyid Quthb itu ketika menjalani kehidupannya sebagai sastrawan dan pegawai. Dan pernah juga hidup bersama Sayyid Quthb di Kairo beberapa lama. Sang bunda kemudian meninggal dunia pada tahun 1940 M.

Karir pendidikan guru dan aktivitas Sayyid Quthb

---

<sup>1</sup> Sholah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil-Quran Sayyid Quthb*, (Solo, Era Inter Media, 2001), h. 23.

Pendidikan dasarnya ditempuh dikampung halamannya, Musya, dan tamat pada tahun 1918. Di desa itu pula ia menamatkan hafalan al-Quran dalam usia yang masih belia, yaitu 10 tahun.<sup>2</sup>

Ketika pada 1920 Sayyid Quthb memutuskan untuk merantau ke Kairo, dia menggunakan di ibu kota itu untuk menempuh pendidikan menengah pada madrasah Abdul-Aziz, dan pendidikan tingginya di Fakultas Daar al-Ulum, Uneversitas Kairo. Dari lembaga pendidikan terkenal ini, dia memperoleh gelar sarjana pada 1933. Bakat menulis dan orasinya menetapkan dirinya bergabung dengan departemen pendidikan mesir.dengan menjadi guru di madrasah dawudiyah. Namun ini tidak lama dijalannya. Dia kemudian dipindahkan ke madrasah dunai pada 1935. Dan setahun kemudian, pada 1936, kembali ia dipindahkan ke Halwan. Kota di pinngiran Kairo.

Setelah sekian tahun lamanya mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan dengan menjadi guru sekolah dasar, pemerintah mesir pada tahun 1948 memberi kepercayaan kepada Sayyid Quthb untuk tugas belajar dibidang pendidikan di Amerika Serikat. Dua tahun di negeri paman sam ini, dia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's Wasinghton,dan Greeley College, Colorado, serta Stanford University di California periode selama dua tahun ini telah memberi dampak besar bagi perkembangan wawasan dan cakrawala pikiran Sayyid Quthb. Dari sini pula ia berpandangan bahwa penomena matrealisme di barat yang gersang akan ruh ketuhanan tak bisa dijadikan model kehidupan dunia timur karena itu, ketika kembali ke mesir, agustus 1950, Sayyid Quthb semakin yakin isalamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham matrelisme,. Perubahan yang tak pernah ia rencanakan sebelumnya, ketika pada 1952 Sayyid Quthb memutuskan mundur dari tugas kepegawaian dan beralih kedunia pers dan aktivitas dakwah.

---

<sup>2</sup> Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar Hingga Nasr Dan Qardawi*, (Jakarta, Mizan Publika, 2003) h. 280.

Memasuki usia 45 tahun, Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Ikhwal al-Muslimin. Di ormas haraki ini ia dipercaya sebagai pemimpin redaksi majalah IM, karena aktivitas dakwah dan sikapnya yang teguh mempertahankan prinsip itu membahayakan pemerintahan presiden Gamal Abdel Nasser, bersama beberapa pimpinan IM. Sayyid Quthb di tangkap dan dijebloskan ke penjara selama dua bulan tanpa proses pengadilan. Belum sempat leluasa menghirup udara bebas, pada tahun 1954 Sayyid Quthb kembali ditangkap dengan tuduhan terlibat usaha pembunuhan presiden Nasser. Kali ini dalam persidangan militer dia dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Atas usaha dan jaminan presiden irak kala itu. Abdussalam Arif, Sayyid Quthb mendapat dispensasi masa hukuman dan dikeluarkan dari penjara pada 1964. Namun pada 9 agustus 1965 untuk ketiga kalinya Sayyid Quthb kembali ditahan dengan tuduhan merencanakan kudeta terhadap pemerintah dan usaha pembunuhan Presiden. Dia lalu dijatuhi hukuman mati. Eksekusi berupa hukuman pancung dilakukan dipenjara militer pada 29 agustus 1966. Keputusan ini menimbulkan protes ratusan ribu kaum muslimin di dunia arab dan beberapa negara Islam lainnya. Tak kurang dari Raja Faisal penguasa arab saudi berkirim surat kepada presiden Nasserr agar eksekusi dibatalkan. Namun surat pembatalan itu tidak digubriskan Nasser.<sup>3</sup>

Karya- karya Sayyid Quthb.

Sayyid Quthb meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun Keislaman. Berikut ini buku-nbuku pernah ditulis sayyid :

1. As-salam al-alami wal islamu. Terbit pada tahun 1951.
2. Ma'rakah al-islam wa-ra sumaliyah. Terbit pada tahun 1951.
3. Fī Zilālil-Quran. Terbit pada tahun 1952
4. Al-islam wa musykilah al-hadharah, trbit pada tahun 1960
5. Hadza ad-dīn, terbit pada tahun 1955.
6. Khasais at-tashawwur al-islam wamuqawwamatuhu, terbit pada tahun 1960.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 281-282.



## **B. Sitematika Dan Metode Pembahasan *Tafsīr fi Zilālil-Quran***

Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan Tahili/tartib mushafy. Sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil sumber penafsiran bil ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya.

Tafsirnya ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Quthb seringkali mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini lebih menekankan kepada pendekatan iman secara intuitif, artinya, secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Iman itu harus diterapkan langsung dalam tindakan sehari-hari.

Meskipun secara garis besar Tafsir beliau termasuk bersumber pada bil ra'yi karena memuat pemikiran social masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Selain kedua sumber tersebut, beliau juga mengambil referensi dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, bahkan social, ekonomi, psikologi, dan filsafat.

Penafsiran Sayyid Quthb memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki tafsir-tafsir lain, menggunakan gaya prosa lirik dalam penyampaian, karena itu tafsir ini menjadi enak dibaca dan mudah dipahami. Kitab tafsir ini mengandung unsur corak *adaby ijtima'i* yakni sastra dan social kemasyarakatan.

Sifat lain dari tafsir ini adalah pemaparan yang bersemangat sehingga mudah dicurigai sebagai tafsir provokatif, bahkan tidak jarang orang menamai tafsirnya dengan corak tafsir haraki, tafsir ini masuk dalam kategori penafsiran dengan corak baru yang khas dan unik serta langkah baru yang jauh dalam tafsir serta memuat banyak sekali tema penting dengan menambahkan hal-hal mendasar yang esensial. Karenanya Tafsir ini dapat dikategorikan sebagai aliran (faham) khusus dalam Tafsir

yang disebut “aliran Tafsir pergerakan”. Ini disebabkan metode pergerakan –metode realistis serius—tidak ada selain pada Tafsir *Fī ZīlāLil-Qur’an* Ini.<sup>4</sup>

Beberapa keistimewaan kitab ini adalah:

1. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surat memberikan gambaran ringkas tentang kandungan surat yang akan di kaji.
2. Pengelompokan ayat-ayat sesuai dengan pesan yang terkandung pada ayat tersebut.
3. Memperhatikan munasabah antar ayat
4. Bercorak sastra dan mudah dipahami.
5. Menggunakan hadith-hadith sahih
6. Berusaha menghindari kisah-kisah Isra’iliyat.
7. Merefleksikan keinginan besar untuk kemajuan ummat.
8. Orsinilitas ide dan pemikiran penulis.
9. Dianggap telah menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam nuansa penafsiran Alquran.

Sedangkan beberapa kelemahannya adalah:

1. Keterbatasan referensi Sayyid Quthb kerana beliau menyusun ini kitab ini dipenjara sehingga banyak banyak memunculkan pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
2. Penjelasannya yang terkadang berbau radikal sehingga dicurigai sebagai kitab tafsir provokatif.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> <http://shirotona.blogspot.co.id/2015/03/metode-tafsir-syaid-qutub.html> di akses kamis 20 april 2017 jam 12.27.

<sup>5</sup> *Ibid.*

### C. Ayat-Ayat Millah Dalam *Tafsir fi Zilalil-Quran*

#### 1. Surah Al-Baqarah 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*Atinya : Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sebelum kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya, dan jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. <sup>6</sup>*

Dan *millah* dalam surah al-baqarah ayat 120 ini di tafsir kan Sayyid Quthb adalah suatu akidah :

Itulah problema yang abadi yang dapat engkau lihat aplikasinya dalam semua masa dan tempat, yaitu problema akidah. Ini lah hakikat perperangan yang di lancarkan kaum Yahudi dan Nasrani pada setiap tempat dan setiap waktu terhadap jama'tul muslimin. Yaitu: perang akidah yang terjadi antara pasukan Islam dan dua pasukan diantara mereka juga terjadi pertengkaran dan perselisihan, tetapi bersama-sama dalam memerangi Islam dan kaum muslimin.

Itu adalah perang akidah, secara mendasar dan hakiki. Akan tetapi dua pasukan yang sangat sengit memusuhi Islam itu memoles dengan berbagai polesan, dan untuk itu mereka kibarkan bermacam-macam bendera, sebagai taktik, makar, dan tipu daya. Mereka menguji semangat kaum muslimin terhadap agama nya dan akidahnya, ketika mereka menghadapi kaum muslimin dibawah panji-panji akidah. Oleh karena itu, terjadilah perseteruan yang hebat diantara mereka. Kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mengubah bendera perangnya dengan tidak lagi berperang atas nama akidah karena takut terhadap semangat kaum muslimin di di

---

<sup>6</sup> Al-Baqarah: 120.

dalam mempertahankan akidah dan kepercayaannya. Mereka mengumumkan peperangan itu atas nama tanah air ekonomi, politik, militer, dan sebagainya. Mereka kembangkan di kalangan orang-orang yang tertipu dan lengah diantar kita bahwa cerita perang karena akidah itu merupakan cerita kuno yang tidak berarti lagi, tidak boleh di kibarkan panji-panjinya, dan tidak boleh dilakukan peperangan atas namanya, karena yang demikian itu pertanda kemunduran dan kefanatikan.<sup>7</sup>

## 2. Al- Baqarah 130.

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ  
لَمِنَ الصَّالِحِينَ

*Artinya : Dan siapakah yang akan enggan dari agama Ibrahim kalau bukan orang yang telah memperbodoh dirinya ? Padahal sesungguhnya Kami telah memilih dia di dunia ini, dan sesungguhnya dia di akhirat adalah dari orang-orang yang shalih.*<sup>8</sup>

Dan *millah* dalam surah Al-baqarah ayat 130 Sayyid Quthb menafsirkan *millah* dengan istilah agama :

Istilah agama nabi Ibrahim agama Islam yang tulus dan jelas. Tidak ada yang membencinya kecuali orang yang mezalimi, memperbodoh dan meremehkan dirinya sendiri Ibrahim telah dipilih oleh Tuhan nyadi dunia sebagai imam dan dipersaksikan diakhirat sebagai orang saleh. Maka ia tidak menunda-nundanya, tidak ragu-ragu, tidak menyimpang.<sup>9</sup>

## 3. Al-Baqarah :135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya : Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan*

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zillālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h.132, jilid 1.

<sup>8</sup> Al-Baqarah: 130.

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zillālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h.141, jilid 1.

*(kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".<sup>10</sup>*

Orang-orang Yahudi hanya mengatakan: hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi dan kamu mendapatkan petunjuk, dan orang-orang Nasrani hanya mengatakan : hendaklah kamu menjadi penganut agama Nasrani, niscaya kamu mendapt petunjuk, kemudian Allah mengabungkan perkataan dua golongan ini untuk memberi pengarahannya kepada nabi-Nya, Muhammad saw, dalam menghadapi mereka semuanya dengan satu kata "*katakan lah , tidak bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan katakanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik*"

Katakanlah; marilah kita semua kembali kami dan kamu kepada agama Ibrahim, bapak kami dan bapak kamu, dan asal-usul agama Islam dan sebagai orang yang berjanji kepada Tuhannya.<sup>11</sup>

#### 4. Surah Ali Imran 95

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ<sup>12</sup> فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya : Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.<sup>12</sup>*

Orang-orang Yahudi senantiasa mengklaim dirinya sebagai pewaris nabi Ibrahim as. Maka disini lah alquran menunjukkan kepada mereka hakikat agama nabi Ibrahim yang sebenarnya, dan menjelaskan pula bahwa ia jauh dari kesyirikan. Hakikat ini ditegaskan dua kali, pertama bahwa ia adalah orang yang lurus, dan kedua, ia bukan golongan orang-orang musyrik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Al-Baqarah: 135.

<sup>11</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h.144, jilid 1.

<sup>12</sup> Ali-Imran: 95.

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h.113, jilid 2.

## 5. Surah An-Nisa 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas tunduk kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.<sup>14</sup>*

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan dalam surah al-Maidah ayat 18, kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya mereka juga mengatakan dalam surah al-Abaqarah ayat 80: kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka kecuali selama beberapa hari saja orang-orang Yahudi senantiasa mengatakan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah?

Mungkin sebagian kaum muslimin berpikir seperti itu bahwa mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan bahwa Allah pasti akan memaafkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada mereka karena mereka orang-orang muslim.

maka datanglah ayat ini untuk mendorong mereka yang ini dan ayat itu supaya beramal dan beramal dan dikembalikan semua manusia kepada satu timbangan saja, yaitu menghadap diri kepada Allah disertai dengan melakukan kebajikan dan mengikuti agama Nabi Ibrahim, yaitu Islam. Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai kesayangan-Nya .

agama yang paling bagus adalah Islam agama Nabi Ibrahim dan amalan yang paling bagus adalah ihsan yaitu; engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya dan memang tidak akan dapat melihat-Nya, maka sadarlah bahwa Allah senantiasa melihatmu, Allah telah mewajibkan berbuat ihsan (kebajikan) dalam semua hal. Sehingga dalam mengalirkan darah binatang ketika menyembelihnya,

---

<sup>14</sup> An-Nisa: 125.

disuruh menajamkan pisaunya agar binatang itu tidak merasa sakit ketika disembelih.<sup>15</sup>

6. Surah al An'am 161:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".( al-an'am ayat )<sup>16</sup>*

Ia berbicara tentang prinsip-prinsip dasar dalam akidah dalam masalah tasyri' dan hakimiah sebagaimana bagian pertama dari surah ini berbicara tentang prinsip-prinsip agama berbicara tentang prinsip-prinsip ini adalah masalah agama dan akidah. Hal itu untuk menegaskan bahwa masalah tasyri' dan hakimiah juga masalah agama dan akidah. Dan pada tingkatan yang sama dengannya manhaj alquran mengungkap ini.yang ditangkap redaksi Alquran menggunakan perangkat, sugesti, panorama dan ungkapan yang sama, yang pernah dipergunakan pada bagian pertama surah ini. Berbicara tentang akhirat, kaidah-kaidah beragama, dan balasan padanya.

Berbicara tentang keputusan hubungan antara Rasul dan kaumnya yang menyimpang dari Rabb mereka, untuk kemudian mengambil sekutu-sekutu selai-Nya yang membuat aturan hukum bagi mereka. Kemudian memerintahkan kepada Rasul menjelaskan agama nya dengan jelas dan tuntas.

Ia adalah pengumuman yang memberikan pengertian rasa syukur, menumbuhkan keyakinan, dan penuh dengan keyakinan. Yaitu keyakinan dalam bangunan ibadah, lafal, dan petunjuk maknawinya, serta keyakinan atas hubungan yang memberikan petunjuk. Yaitu hubungan rububiah yang mengarahkan, menguasai, dan memelihara. Dan atas kesyukuran atas petunjuk kepada jalan yang lurus, yang

<sup>15</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 83, jilid 3.

<sup>16</sup> Al-An'am: 161.

tidak ada penyimpangan padanya, yaitu agama yang benar. ia adalah agama Allah yang lama, semenjak Ibrahim as, nenek moyang umat Islam yang penuh berkah, mukhlis, dan selalu kembali kepada Rabbnya.<sup>17</sup>

#### 7. Surah Yusuf 37.

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

*Artinya: Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian."<sup>18</sup>*

Tampak sekali metode pemikiran Yusuf yang halus di dalam memasuki jiwa orang tersebut. Tampak pula kecerdasan dan kecerdikannya didalam mengungkapkan kalimat yang halus dan lembut. Ini sifat kepribadian yang menonjol didalam kisahnya yang panjang ini.

“Yusuf berkata, tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.

Dengan penegasan ini, dia memberi kepercayaan bahwa seorang yang mendapatkan ilmu laduni dapat mengetahui makanan yang akan di hidangkan dan dapat memberitahu apa yang diketahuinya.

<sup>17</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 225, jilid 4.

<sup>18</sup> Yusuf: 37.



“sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedangkan mereka ingkar kepada hari kemudian.

Perkataan ini mengisyaratkan kepada orang-orang tempat ia dipelihara, yaitu keluarga al Aziz, pembantu-pembantu raja, dan pembesar-pembesar yang mengikuti mereka. Dan kedua pemuda tersebut mengikuti agama kaum itu, tetapi Yusuf tidak menghadapkan (menunjukkan) pribadi mereka berdua, melainkan menyebutkan kaum secara umum agar mereka tidak tersingung dan lari (menjauh). Tindakan Yusuf ini merupakan tindakan yang cerdas, bijaksana, lemah lembut, bagus, dan mengena.

Penyebutan akhirat dalam perkataan Yusuf di sini (sebagaimana telah kami katakan sebelumnya) adalah karena iman kepada akhirat itu termasuk salah satu unsur akidah yang disampaikan semua rasul sejak menyingsingkan fajar kemanusiaan yang pertama. memang kepercayaan kepada hari akhir itu belakangan datangnya pada akidah keberhalaan jahiliah, tetapi ia merupakan unsur pokok dalam risalah Samawiayah yang benar.

Setelah menjelaskan rambu-rambu agama kafir itu Yusuf menerangkan rambu-rambu agama iman yang diikuti olehnya bapak-bapaknya.<sup>19</sup>

#### 8. Surah Yusuf 38.

وَأَتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ؕ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

*Artinya: Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).<sup>20</sup>*

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 348, jilid 6.

<sup>20</sup> Yusuf: 38.

Inilah agama tauhid yang murni, yang tidak mempersekutukan sesetupun dengan Allah. Petunjuk kepada tauhid itu merupakan karunia dari Allah kepada orang-orang yang mendapat petunjuk itu. Dan, itu merupakan petunjuk yang dapat diraih semua manusia asalkan mereka menuju kesana dan menghedakinya. Karena di dalam fitrah mereka terdapat pokoknya dan bisikannya: di dalam keberadaannya dan alam sekitarnya terdapat kesan-kesan dan petunjuk kearah sana dan didalam risalah para rasul terdapat keterangan dan ketetapan-petapannya. Akan tetapi manusia sendirilah yang tidak mengetahui karunia ini dan tidak mensyukurinya.

Ini merupakan cara masuk yang halus, selangkah demi selangkah, penuh kehati-hatian dan lemah lembut, kemudian ditanamkan kedalam hati mereka lebih banyak dan lebih banyak lagi. Dan, dijelaskan kepada mereka akidahnya dengan sejelas-jelasnya. Disingkapkannya kerusakan (kesalahan) akidah mereka dan akidah kaum mereka. Serta keburukan realitas kehidupan yang mereka jalani sesudah diberi pendahuluan yang panjang.<sup>21</sup>

#### 9. Surah An-nahl 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*<sup>22</sup>

Dan dalam konteks ayat sebelumnya dalam rangka pembahasan apa yang diharamkan atas orang-orang yahudi khususnya dan pembahsan klaiman kaum muusyrikin Quraisy bahwa mereka menganut *millah* Ibrahim dengan cara mengharamkan apa-apa yang mereka haramkan atas diri mereka sendiri dan menjadikannya untuk ilah-ilah tuhan-tuhan mereka, pnennggalan ayat selanjutnya berbicara tentang transpasi hakikat *millahnya*. Ayat ini mengikat antara din nabi

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 349, jilid 6.

<sup>22</sup> An-nahl: 123.

Ibrahim dengan din yang dibawa oleh Muhammad saw. kemudian menjelaskan larangan-larangan yang dikhususkan bagi orang-orang Yahudi yang tidak berlaku pada masa nabi Ibrahim as.

Sosok nabi Ibrahim seperti yang digambarkan diatas sebagai penyambung segala yang terputus dari akidah tauhid. Konteks ayat kembali menekankan bahwa nabi Ibrahim itu ,bukan lah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Hubungan yang hakiki adalah hubungan agama yang baru. Sedangkan pengharaman hari “sabtu” itu khusus bagi kaum Yahudi yang memperselisihkannya, bukan bagian dari agama Ibrahim. Bukan pula bagian dari agama Muhammad saw. Yang memiti konsep nabi Ibrahim.

Ini penjelasan hal-hal yang musytabihat (diperselishkan) tentang bunbungan antara akidah tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim dahulu dan disempurnakan dengan agama terakhir dengan akidah-akidah yang menyimpang yang diyakini dan di pegang teguh oleh kaum musyrikin dan kaum Yahudi. Hal itu sebagaimana apa yang terkandung dalam kitab Alquran ini untuk dijelaskan kepada manusia. Lalu, Rasulullah pun mengambil jalan nabi Ibrahim dengan mengajak manusia pada jalan Rabbnya, dakwah dengan tauhid dengan penuh hikmah dan mau'izah hasanah, dan membantah para penentang akidahnya dengan cara yang lebih baik.<sup>23</sup>

#### 10. Al-Haj 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ  
 إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
 عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ  
 النَّصِيرُ

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 223, jilid 7.

*Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.<sup>24</sup>*

Seluruh taklif, ibadah dan syariat agama Islam selalu mempertimbangkan fitrah dan kekuatan, juga selalu mempertimbangkan tuntunan-tuntunan fitrah, pembebasan kekuatan itu, dan mengarahkannya kepada kejayaan dan pembangunan. Sehingga, kekuatan itu tak tersimpan seperti uap yang dikurung dan tidak pula bebas sebagaimana bebasnya hewan. Manhaj itu merupakan manhaj yang murni dan telah lama sekali sejak dulu kala dan bersambung hingga saat ini.

Agama Ibrahim adalah sumber tauhid yang mana episode-episode tidak pernah putus sejak zaman Ibrahim. Juga tidak ada jarak yang cukup lama sehingga membuat jurang antara risalah-risalah itu sebagaimana yang terjadi pada risalah-risalah sebelum risalah Ibrahim as. Allah telah menamakan umat yang sama dan satu ini dengan nama muslimin. Dengan nama itu pula umat sebelum Ibrahim dinamakan dengan nama itu pula al-Quran menamakan mereka

Umat ini akan terus memegang wasiat dan amanat itu selama ia berpegang kepada manhaj Ilahi dan diserapkannya dalam kehidupan nyata. Dan, bilang ia menyimpang dari manhajnya dan berpaling dari beban-beban taklifnya. Maka Allah menurunkan fungsinya dari pemimpin seluruh umat menjadi status umat lain, di bagian ekor kafilah.<sup>25</sup>

## 11. Surah Al-A'raf 88

---

<sup>24</sup> Al-Haj: 78.

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 151, jilid 8.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ  
لَنَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا<sup>26</sup> قَالَ أَوْلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ

*Artinya: Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya"<sup>26</sup>*

Demikian mereka tetap dalam keangkuhannya , dan senantiasa menginginkan peperangan tanpa mau berdamai dan hidup bersama. Akan tetapi, kekuatan akidah tidak bergeming dan tidak merinding menghadapi ancaman. nabi Syuaib as. Berhenti pada titik yang tidak mungkin ia melangkah surut kebelakang yaitu titik perdamaian dan kehidupan bersama-sama dengan membiarkan orang yang ingin memeluk akidah yang dikehendaki, dan orang yang ingin tunduk kepada kekuasaan yang dia kehendaki, sambil menunggu keputusan dan hukum Allah diantara kedua golongan. Sang juru dakwah tidak surut selangkah pun dari titik ini, meski dibawah tekanan atau ancaman apapun dari taghut-thagut itu.

Kalau tidak demikian, niscaya kebenaran akan surut secara total dan dinilai sebagai telah menghianatinya. Oleh karena itu, ketika para pemuka negeri yang sombong itu memberikan ancaman hendak mengusir nabi syuaib as dari kota itu negeri itu atau ia harus mengikuti agama mereka, maka ia pertahankan kebenaran dan agama beliau itu. Ia tidak mau kembali lagi kepada agama yang merugikan setelah ia diselamatkan oleh Allah. Ia menghadap diri kepada tuhan nya dan pelindungnya, berdoa kepadanya, memohon pertolongan kepadanya dan meminta direalisasikan janjinya untuk menolong kebenaran dan pembela kebenaran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Al-A'raf: 88.

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 351, jilid 4.

## 12. Surah Al-A'raf 89

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا  
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا  
بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

*Artinya: Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.<sup>28</sup>*

Dalam perkataan yang sedikit ini tampaklah karakter iman dan rasanya didalam jiwa pemeluknya, sebagaimana pula nampak karakter jahiliaiah dan rasa yang tidak menyenangkan. Kita saksikan juga pemandangan yang indah dalam hati rasul. Yakni pemandangan tentang hakikat ilahiyah didalam hati yang bersangkutan dan bagaimana hakiakt itu tampak ;padanya.

*Berkata Syuaib, dan apakah kamu akan mengusir kami kendatipun kami tidak menyukainya ? syuaib menganggap mungkar perkataan durhaka itu .... maka Syuaib berkata, apakah anda memaksakan kepada kami untuk mengikuti agama anda yang tidak kami sukai, yang kami telah dilepaskan Allah darinya*

sesungguhnya orang yang kembali kepada agama thagut dan jahiliaiah, yang dengan beragama ini manusia tidak bisa memurnikan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah saja, setelah allah membagikan kebaikan untuknya dan menyingkapkan jalan baginya, serta menunjukkannya kebenaran dan melepaskannya dari melakukan penyembahan kepada sesama hamba, maka ia berarti meberikan kesaksian palsu terhadap Allah dan agamanya. kesaksian bahwa ia tidak menjumpai kebaikan di

---

<sup>28</sup> Al-A'raf: 89.

dalam agama Allah lalu ia meninggalkannya dan kembali kepada agama thgaut. atau minimal bahwa agama tahgut itu memiliki kebenaran dan memiliki kekuasaan untuk membuat syariat, dan keberadaanya tidak bertentangan dengan iman kepada Allah. karena ia kembali kepadanya dan mengakuinya setelah beriman kepada Allah...<sup>29</sup>

### 13. Surah Ibrahim 13

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا ط فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ  
لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ

*Artinya: Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu,"<sup>30</sup>*

Surah ini dimulai dengan penjelasan tentang tugas Rasulullah dan Kitab (al-quran) yang dibawanya. Tugas itu adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah. Dan dalam konteks surat ini juga menggambarkan hakikat tersebut pada berbagai tempat dan peristiwa kiamat di akhirat.

Dan dalam surah ini dijelaskan kesatuan risalah-risalah dan Rasul-Rasul, kesatuan dakwah mereka, dan kesatuan mereka sebagai satu umat dalam menghadapi kaum jahiliah yang pendusta. Hakikat ini dinyatakan oleh konteks (surah) pada tempat tersendiri dalam metode penyampaiannya. Juga telah dinyatakan oleh beberapa surah sebelumnya dalam bentuk (gambaran) penyatuan dakwah yang dibawa setiap rasul. Maka, setiap rasul mengucapkan kalimat (menyampaikan risalah) kepada kaumnya dan selesailah tugasnya, lalu datanglah rasul demi rasul. Semuanya

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 351, jilid 4.

<sup>30</sup> Ibrahim: 13.

mengucap kalimat menurut apa adanya, dan menyampaikan bantahan (jawaban) menurut apa adanya pula.<sup>31</sup>

#### 14. Surah Shad 7:

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ

*Artinya: Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan,<sup>32</sup>*

Akidah trinitas telah bercokol dalam agama masehi. Demikian juga legenda Uzair telah mengakar dalam agama Yahudi. Oleh karena itu para pembesar Quraisy menunjuk hal ini sambil berkata, kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir. Kami tidak pernah mendengarkan tauhid mutloak kepada Allah. Maka, apa yang di bawa oleh Muhammad saw itu, tak lain hanyalah dusta yang di ada-adakan.

Islam amat berkeinginan untuk menyucikan akidah tauhid dan membersihkannya dari seluruh lwegenda, karat dan penyimpanganyang dialami oleh akidah-akidah sebelumnya. Islam mempunyai semangat yang besar dalam masalah ini karena tauhid adalah hakikat utama yang besar yang di atasnya berwujud seluruh wujud ini. Dan, wujud inibersaksi dengan persaksian yang jelas dan tegas.<sup>33</sup>

#### 15. Surah Al-Kahfi 20

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

<sup>31</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 89, jilid 7.

<sup>32</sup> Shad: 7.

<sup>33</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīlālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 32, jilid 10.



*Artinya: Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya".<sup>34</sup>*

Demikianlah kita melihat betapa bernilainya dialog yang terjadi diantara pemuda tersebut. Mereka sangat takut dan khawatir. Mereka tidak sadar tahun-tahun telah berlalu, roda zaman telah berputar, generasi-generasi telah berganti, kota yang mereka kenal dulu telah berubah petunjuk dan rambu-rambunya, para penguasa yang mereka takuti merusak akidah mereka telah hancur kekuasaannya. Mereka tidak menyadari bahwa kisah-kisah pemuda yang lari membawa agama dan keyakinan dari seorang raja yang zalim, yaitu kisah mereka sendiri.<sup>35</sup>

#### **D. Pendapat Para Ulama Terhadap *Tafsīr fī Zilālil-Quran***

1. Muhammad Quthb yaitu adik kepada Sayyid Quthb menyatakan bahawa tafsir ini bukan tafsir dalam ertikata menghurai pengertian lafaz-lafaz, walaupun aspek ini tidak ditinggalkan dan bukannya menghuraikan keindahan dan kemukjizatan ungkapan-ungkapan al-Qur'an.<sup>36</sup>

2. Imam Abdul 'Aziz bin Baz berkomentar "Sayyid Quthb : "Adapun istiwa` di atas Arsy dapat kita katakan bahwasanya istiwa` ini merupakan kinayah (kiasan) dari al-Haimanah (penguasaan) atas makhluk (ciptaan)-Nya ini." [Azh-Zhilal (4/2328), (6/3408) cet. Ke-12, 1406, Darul 'Ilmi]. Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullahu berkata, "Ini semua adalah ucapan yang fasid (rusak), (ia mengatakan) hal ini (istiwa`) maknanya adalah penguasaan, dan ia tidak menetapkan istiwa`. Ini artinya ia mengingkari istiwa` yang telah ma'ruf (diketahui maknanya), yaitu al-'Uluw (ketinggian) di atas Arsy. Pendapatnya ini batil menunjukkan bahwa dirinya adalah miskin (lemah) dan dhoyi' (kosong ilmu) terhadap tafsir." Itulah jalan Sayyid Quthb."

---

<sup>34</sup> Al-Kahfi: 20.

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil-Qur'an*, (Mekkah, Darul- 'Ilmi, 1987), h. 309, jilid 7.

<sup>36</sup> <http://shirotona.blogspot.co.id/2015/03/metode-tafsir-syaaid-qutub.html> di akses kamis 20 april 2017 jam 12.27.

3. Syekh Muhammad Sholih bin al-'Utsaimin berkomentar : “Bahwasanya telah banyak perbincangan terhadap orang ini dan bukunya. Buku-buku tafsir lainnya semisal tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Sa'di, Tafsir al-Qurthubi –selain dari tasahul (sikap terlalu mudahnya) beliau di dalam (menilai) hadits- dan Tafsir (Abu Bakar) al-Jaza'iri lebih kaya dan lebih mencukupi seribu kali daripada buku ini (Fi Zhilalil Qur'an)”.
4. Syekh Soleh bin Fauzan mengatakan “pada hakikatnya kitab tersebut bukanlah kitab tafsir namun hanya sebuah buku yang membahas arti secara umum setiap surah dari Al-Qur'an.
5. Syekh Nashiruddin al-Albani “Berkata al-'Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullahu mengomentari penutup buku al-'Awashim mimma fi Sayyid Quthb minal Qawashim : “Semua apa yang anda bantah dari Sayyid Quthb adalah haq dan benar. Darinya akan menjadi jelas bagi setiap pembaca sebagai suatu tsaqofah (wawasan) islamiyyah bahwasanya Sayyid Quthb tidaklah mengetahui Islam baik ushul maupun furu'nya.”
6. Syekh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah Alu berkata “ kitab tafsir ini adalah kitab yang bermamfaat. Penulisnya menuliskan agar Al-Qur'an dijadikan undang-undang kehidupan.
7. Dr. Hasan Farhad telah menyatakan bahawa Tafsir *Fī Zīlālil-Qur'an* telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Quthb Rahimahullah telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali; kali pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada'.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> <http://borntobeamujahid.blogspot.co.id/2009/05/study-analisis-tentang-tafsir-fi.html> di akses 30 april 2017.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Ayat-Ayat Millah Dalam Al-Quran

Kata *millah* secara etimologi diambil dari kata *mala- yamilu* yang berarti condong dan Mahmud Yunus mengartikan *millah* adalah agama.

Sedangkan komentar Quraish Shihab mengartikan *millah* adalah kata *millah* biasanya diartikan agama. hanya saja. kata ini berbeda dengan dengan kata *din/agama* dari sini bahwa *millah* sering kali disebut dengan nama seorang atau kelompok, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata agama yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain. Kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata *din/agama* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perinciaan agama.

Sedangkan pendapat ahli bahasa Ibrahim Anis dalam kitabnya *Mu'jam Lughatil-Arabiah*, *Millah* adalah syariat atau *din/agama* seperti *millah* Islam dan *millah* Nasrani, adalah nama apa-apa yang disyariatkan Allah untuk hamba-hambanya melalui perantaraan nabi-nabi-Nya untuk sampai kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dan komentar ahli bahasa Abi Qosim Husein Ibn Muhammad dalam kitabnya *Mufradat Fi Gharibul-Quran Millah* : seperti agama adalah nama apa-apa yang di syariatkan Allah ta'ala untuk hamba-hambanya melalui lisan nabi-nabi untuk menyampaikan dengan izin Allah dan perbedaannya dengan agama ialah *millah* adalah kata tidak disandarkan kecuali kepada nabi atasnya contohnya *fattabi'u millata* Ibrahim, dan tidak di temukan kata itu bersandar kepada Allah dan tidak pada umat-umat nabi saw, dan tidak digunakan kecuali pada membawa syariat-syariat satunya. Dan jangan katakan *millah* Allah dan jangan katakan *millah* ku dan *millah* si zaid seperti mengatakan agama Allah dan din si zaid dan jangan katakan solat merupakan *millah* Allah.

Dan menurut al-Biq'a'i berpendapat bahwa *millah* adalah mengikut cara hidup atau pandangan hidup suatu kaum, ini bisa kita lihat pandangan beliau “mereka yakni orang Yahudi wahai umat islam jdilah penganut *millah* Yahudi atau cara dan pandangan

orang yahudi, dan orang nasrani juga berkata sedemikian jadilah penganut *millah* Nasrani yakni penganut agama, minimal cara dan gaya pandangan hidup nasrani.”

Dan Quraish shihab berkomentar lagi menjadi yahudi dan nasrani tidak harus dalam artian menganut agama mereka, tetapi cukup menganut pandangan hidup atau mengikuti tata cara kehidupan mereka, dalam bidang ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. dengan demikian, walaupun orang Yahudi tidak mengajak pihak lain untuk memeluk agamanya, akan tetapi ajakan untuk mengikuti cara dan pandangan hidupnya sungguh amat jelas, jadi yang di maksudkan *millah* di sini ialah bukan dalam menganut agamanya saja tetapi minimal mengikuti semua pola kehidupan mereka.

menurut ar-Righab al-Asfhani, penggunaan kata *millah* selalu dikaitkan dengan nama pengajurnya, yang dalam ayat ini dikaitkan dengan nabi Ibrahim as. Di sini lain. biasanya kata *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, tidak dalam perinciannya, sedangkan kata *din* digunakan . disamping untuk keseluruhan ajaran, juga dapat untuk perinciannya.

menurut Abu al-Faraj al-Asfahani dalam karyanya ‘al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an’ *millah* sama dengan ‘*din*’ yaitu syariat Allah kepada hamba-Nya melalui para Nabi a.s. agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibn Jarir al-Thabary juga menyamakan antara ‘*din*’ dengan ‘*millah*’. Sedangkan al-Zamakhshari dalam ‘Asas al-Balaghah’ kata ini dapat dipahami secara metafor yaitu jalan yang disyariatkan (al-*thariqat al-masluakat*), seperti *millah* Ibrahim. Ia membedakan antara ‘*din*’ dengan ‘*millah*’. *Millah* adalah nama bagi sejumlah syariat. Begitu juga pendapat Abu Hilal al-‘Askari seorang ahli linguistik bahasa Arab. Cuma Al-Asfahani membedakan antara keduanya. *Millah* tidak diidhafahkan kecuali kepada Nabi yang membawanya seperti ‘*millata Ibrahima*’ atau ‘*millata Aba’i Ibrahima wa Ishaqa wa Ya’kuba* (12:38). Tidak terdapat idhafah kepada Allah dan tidak dipergunakan kecuali dalam sejumlah syariat. Seperti misalnya ‘*Millatullahi*’. Sedangkan ‘*din*’ hanya diidhafahkan kepada Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, kata ‘*millah*’ terambil dari kata yang berarti ‘mengimla’kan’, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Ini karena agama atau ‘*millah*’ adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt bagaikan sesuatu yang diimla’kan atau ditulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang

disampaikan. Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dipersamakan dengan ‘*millah*’ Ibrahim karena prinsip-prinsip ajaran Islam sama dengan prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim as seperti tauhid, fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, keramahtamaan dan lain-lain.

Sedangkan Ibn Manzhur dalam ‘*Lisan al-‘Arab*’ memaknai *millah* adalah syariat dan agama (din). *Millah* adalah agama seperti *millah* Islam, Kristen dan Yahudi; makna yang lain adalah sejumlah agama dan apa yang dibawa oleh para Rasul.

Ar-Raghib dan Ibnu Mandzur mengemukakan Para ahli tafsir dan bahasa berbeda pendapat dalam mendefinisikan *din* (الدين), *millah* (ملة), dan *syari’at*, di antara mereka ada yang mempersamakan antara *din* dan *millah* dan membedakannya dengan *syari’at*.

Dan al-Qurthubi dalam tafsirnya: Di antara mereka ada juga yang mempersamakan *millah* dan *syari’at* dan membedakannya dengan *din*,

Al-Alusi dalam tafsirnya, Ruhul ma’ani, mengatakan bahwa *Millah* adalah dasar-dasar *syari’at*—atau lebih tepat adalah ‘ajaran inti’— yang tidak pernah berubah sejak manusia pertama hidup hingga manusia akhir zaman.

Dan pendapat ketika Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi dalam *Tafsir Sya’rawi*, menafsirkan surah al-Baqarah *Millah* dikatakan cenderung atau miring karena manusia di ciptakan cenderung beragama, walaupun agama itu sesat. Dan kamu tiada akan menyembah apa yang aku sembah.

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah dalam tafsirnya *Tafsīr Al-Azhar* menyamakan *millah* dengan agama.

Tm Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *Tafsīr Al-Quranul-Majīd An-Nūr* juga menyamakan *millah* dengan *din/agama*, *syariat* dan *agama*.

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Sahfwatut-Tafāsīr* menafsirkan ayat-ayat *millah* dalam al-Qur’an yakni bermakna *agama*.

Sa’id Hawa dalam kitab tafsirnya *Al-Asasu Fī Tafāsīr*: juga mengartikan kata *millah* sebagai *agama* tetapi juga menggunakan kata cenderung dengan *gaya hidup*.

Abi Muhammad Husein dalam kitab tafsirnya Al-Bughowi menafsirkan kata *millah* dalam surah al-Baqarah ayat 120 adalah sebagai *kiblat*.

Qorni A'idul dalam kitab tafsirnya *Tafsīr Muyassar* juga mengartikan kata *millah* sebagai agama.

Nasir Abdurrahman dalam *Tafsīr Karīmur-Rahmān* juga mengartikan kata *millah* sebagai agama tetapi juga banyak terdapat kata cenderung asal kata millah tersebut.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Tafsīr Al-Misbāh* mengemukakan prinsip-prinsip ajaran islam sama dengan prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim as.yaitu tauhid, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegak hak dan keadilan, keramah tamaan, dan lain-lain inilah di maksud dengan millah.

Menurut pendapat penulis dalam mengartikan *millah* ada dua makna: 1. *millah* adalah syariat atau ajaran-ajaran yang di syariatkan Allah untuk hamba-hambanya melalui lisan nabi-nabi dengan izin Allah, 2 dan *millah* yang bermakna akidah, kata *millah* tidak dapat berdiri sendiri dan beridhafah atau mengikuti dhamir ataupun nama nabi yang mana ajaran itu diwahyukan kepadanya.

Dengan itu penulis sependapat dengan ulama tafsir dan ulama bahasa yang menyebutkan makna *millah* adalah berarti ajaran-ajaran, tuntunan-tuntunan atau syariat yang di syariatkan Allah kepada nabi dan untuk umat-umatnya yang mana *millah* itu diwahyukan kepada nabi tersebut.

dan tidak sependapat dengan pendapat yang menyamakan antara *millah* dengan *din/agama*, contohnya semua rasul dan nabi yang diutus oleh Allah semuanya beragama Islam tetapi memiliki millah (ajaran-ajaran) yang berbeda contohnya millah yang dibawa olen nabi Muhammad yakni sholat 5 waktu dalam sehari semalam, berpuasa 1 bulan penuh dibulan ramadhan, sedangkan *millah* (ajaran-ajaran) shalat 5 waktu dan puasa 1 bulan penuh, karena perintah shalat 5 waktu disyariatkan Allah kepada nabi Muhammad ketika beliau isra' dan mi'raj, tetapi walaupun para nabi dan rasul ada yang berbeda *millah* nya namun semua nabi dan rasul tetap dalam keadaan beragama islam mulai dari nabi Adam as sampai kepada penutup semua para nabi yakni nabi Muhammad saw, dan ini juga tergambar dari surah Shad yang penulis cantumkan diatas yang mana artinya kami tidak mendengar ini dalam *millah* akhirat, yakni *millah* disana bermakna mereka

tidak menjumpai hal itu dalam ajaran-ajaran yang diajarkan nenek moyang mereka kepada mereka.

Jadi yang penulis kemukan diatas adalah *millah* yang bermakna ajaran-ajaran atau syariat yang di syariatkan Allah kepada nabi dan rasulnya mereka mempunyai *millah* yang berbeda namun tetap beragama Islam. dan tidak sepakat dengan pendapat yang menyamakan *millah* dengan din/agama.

Tetapi di sini penulis juga sepakat dengan pendapat yang mengartikan *millah* adalah akidah-akidah, karena penulis melihat dari ayat *millah* yang turun berkenaan *millah* (akidah) Ibrahim dan Allah menyuruh kepada kita untuk mengikuti *millah* (akidah) beliau yang telah penulis kemukan diatas hampir dari 15 ayat *millah* diatas membahas tentang *millah* (akidah) nabi Ibrahim, pendapat penulis : jadi disini *millah* yang bermakna akidah, tidak bermakna ajaran-ajaran nabi Ibrahim karena nabi muhammad telah di syariatkan Allah *millah* (ajaran-ajaran) beliau contohnya sholat 5 waktu sehari semalam dan puasa 1 bulan penuh, jadi muncul pertanyaan kenapa Allah menyuruh kita untuk mengikuti *millah* (akidah) Ibrahim? Karena di sini penulis melihat banyak ayat *millah* yang turun berkenaan dengan *millah* Ibrahim di sini yang telah penulis cantumkan diatas yang bermakna redaksi ayat ini Allah turunkan untuk menyindir orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan Ibrahim panutan mereka dan mengklaim Ibrahim memiliki banyak tuhan dan menyekutukan allah seperti yang mereka lakukan, namun Allah bantah melalui ayat-ayat *millah* Ibrahim, tetapi mereka lah yang mengotori akiadah panutan mereka yakni akidah mengesakan Allah.

Dan makna *millah* diatas adalah akidah, disini nabi Muhammad dan nabi Ibrahim mempunyai *millah* yang sama yakni mengesakan allah swt, *millah* yang bermakna akidah, dan mempunyai agama yang sama yakni agama Islam.

Dan *millah* yang bermakna akidah ini juga tergambar dalam kisah ashabul kahfi yang melarikan diri demi mempertahankan *millah* mereka dan takut masuk dalam *millah* mereka. Dan di dalam kisah nabi Yusuf yang mengatakan aku telah menuinggalkan *millah* orang yang tidak beriman kepada hari akhir dan aku mengikuti *millah* bapakku Ya'kub, Ishak dan Ibrahim as. Maksudnya *millah* disini bermakna akidah, akidah yang

mengesakan Allah dan bukan dalam hal ajaran-ajaran. Dan dalam ini Yusuf dan Ibrahim bermillah yang sama yakni *millah* yang dalam artian akidah tetapi berbeda dalam *millah* yang bermakna syariat dan ajaran, dan Yusuf dan Ibrahim dalam agama Islam.

Dan penulis juga sependapat dengan pendapat yang menyatakan *millah* adalah cara pandang hidup, gaya dan kebiasaan. Disini tergambar dari surah Al-Baqarah ayat 120 yang telah penulis kemukakan diatas, bahwa mereka orang Yahudi dan Nasrani sudah mengetahui dan frustrasi untuk membujuk nabi Muhammad saw ke agama mereka dan hal itu juga mereka ketahui hal yang mustahil terjadi, makanya mereka mengencarkan supaya nabi Muhammad dan pengikutnya mau mengikuti cara pandang, gaya, kebiasaan jelek yang menyekutukan Allah, walaupun orang muslim tetap dalam keadaan agama Islam namun *millahnya millah* mereka. Dan radaksi ini juga tergambar dalam kisah nabi Syuaib, mereka mengetahui Syuaib tidak akan pernah mengikuti agama mereka walaupun taruhannya nyawa, makanya mereka mengencarkan kepada nabi Syuaib dan para pengikutnya, untuk mengikuti cara pandang, gaya hidup, dan kebiasaan mereka yang mudharat, walaupun mereka tetap dalam keadaan Islam tapi *millah-nya millah* mereka.

Jadi intinya pendapat penulis banyak redaksi *millah* Ibrahim dalam ayat-ayat *millah* yakni bermakna akidah. Akidah yang mengesakan Allah, karena Ibrahim adalah orang yang memurnikan tauhidnya hanyab untuk Allah swt. Sehingga Allah pilih dia menjadi kekasihnya.

Jadi intinya penulis mengartikan *millah* ada tiga makna: 1. Makna *millah* yakni ajaran-ajaran atau syariat yang di syariatkan Allah kepada nabi dan untuk umatnya. 2. *Millah* yang bermakna akidah. Akidah yang mengesakan Allah sama-sama mengesakan Allah. 3. *Millah* yang bermakna cara pandang hidup, gaya hidup dan kebiasaan.

Di sini penulis kemukakan semua nabi mempunyai *millah* yang sama yakni *millah* yang bermakna akidah. Akidah yang sama-sama mengesakan Allah dari nabi Adam as sampai kepada nabi Muhammad namun mereka berbeda dalam *millah* yang bermakna ajaran-ajaran dan syariat. Karena syariat dan ajaran nabi Muhammad saw berbeda dengan Ibrahim as. Salah satunya dalam sholat 5 waktu, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada nabi-nabi yang sama dalam *millah* (ajaran-ajaran) ini. Namun walaupun



mereka sama dalam *millah* (akidah) yakni akidah yang mengesakan Allah dan berbeda dalam *millah* (ajaran-ajaran) tetapi mereka semua dalam satu agama yakni agama islam dan semuanya merupakan muslim. Di sini penulis kemukakan beda *millah* dan *din/agama*.

### B. Penafsirann Millah Dalam Tafsir *Tafsir fi Zilalil-Quran*

Di dalam Surah al-Baqarah 120 **حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ...** ..pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna akidah ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Itulah problema yang abadi yang dapat engkau lihat aplikasinya dalam semua masa dan tempat, yaitu problema akidah. Ini lah hakikat peperangan yang di lancarkan kaum Yahudi dan Nasrani pada setiap tempat dan setiap waktu terhadap jama’tul muslimin. Yaitu: perang akidah yang terjadi antara pasukan Islam dan dua pasukan diantara mereka juga terjadi pertengkaran dan perselisihan, tetapi bersama-sama dalam memerangi Islam dan kaum muslimin.”

Di dalam surah Al- Baqarah 130 **عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ....** pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna agama ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Istilah agama nabi Ibrahim agama Islam yang tulus dan jelas. Tidak ada yang membencinya kecuali orang yang mezalimi, memperbodoh dan meremehkan dirinya sendiri.”

Di dalam surah Al-Baqarah :135... **قُلْ بَلْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا...** ..pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna agama dan asal usul agama Islam ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Katakanlah; marilah kita semua kembali kami dan kamu kepada agama Ibrahim, bapak kami dan bapak kamu, dan asal-usul agama Islam dan sebagai orang yang berjanji kepada Tuhannya.”

Di dalam surah Ali Imran 95.. **فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ...** ..pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna dia yang lurus bermakna ajaran mengesakan Allah, ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Hakikat ini ditegaskan dua kali, pertama bahwa ia adalah orang yang lurus, dan kedua, ia bukan golongan orang-orang musyrik”

Di dalam surah Anisa 125... *وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا* ...pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna agama nabi Ibrahim adalah agama Islam, ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“yaitu menghadap diri kepada Allah disertai dengan melakukan kebajikan dan mengikuti agama nabi Ibrahim, yaitu Islam. Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai kesayangan-Nya”

Di dalam surah al-An'am 161... *دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا* ...pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna akidah, tasyri' hakimiah dan juga agama ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Ia berbicara tentang prinsip-prinsip dasar dalam akidah dalam masalah tasyri' dan hakimiah”, . “ia adalah agama Allah yang lama, semenjak Ibrahim as, nenek moyang umat Islam yang penuh berkah, mukhlis, dan selalu kembali kepada Rabbnya.”

Di dalam surah Yusuf 37... *إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ* ...pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna akidah ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“adalah karena iman kepada akhirat itu termasuk salah satu unsur akidah yang disampaikan semua rasul sejak menyingsingkan fajar kemanusiaan yang pertama.”

Di dalam surah Yusuf 38... *وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ* pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna agama tauhid yang murni dan akidah ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Inilah agama tauhid yang murni, yang tidak mempersekutukan sesetupun dengan Allah”.Dan “Disingkapkannya kerusakan (kesalahan) akidah mereka dan akidah kaum mereka.”

Di dalam surah An-Nahl 123... *أَنْ اتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ* ...pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna akidah tauhid ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Sosok Nabi Ibrahim seperti yang digambarkan diatas sebagai penyambung segala yang terputus dari akidah tauhid. Konteks ayat kembali menekankan bahwa Nabi Ibrahim itu”

Di dalam surah Al-Haj 78... *مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ* ....pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna agama dan risalah ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Agama Ibrahim adalah sumber tauhid yang mana episode-episode tidak pernah putus sejak zaman Ibrahim. Juga tidak ada jarak yang cukup lama sehingga membuat jurang antara risalah-risalah itu sebagaimana yang terjadi pada risalah-risalah sebelum risalah Ibrahim as.”

Di dalam surah Al-A'raf 88.....**لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا** .....pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna agama ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“ketika para pemuka negeri yang sombong itu memberikan ancaman hendak mengusir nabi Syuaib as dari kota itu negeri itu atau ia harus mengikuti agama mereka, maka ia pertahankan kebenaran dan agama beliau itu”

Di dalam surah Al-A'raf 89.....**إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ** .....pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna agama ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“sesungguhnya orang yang kembali kepada agama thagut dan jahiliah, yang dengan beragama ini manusia tidak bisa memurnikan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah saja”

Di dalam surah Ibrahim 13.....**أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَآ** .....pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna risalah-risalah ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Dan dalam surah ini dijelaskan kesatuan risalah-risalah dan Rasul-Rasul, kesatuan dakwah mereka”

Di dalam surah Shad 7.....**فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ** .....pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna akidah dan agama seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“Akidah trinitas telah bercokol dalam agama masehi. Demikian juga legenda Uzair telah mengakar dalam agama Yahudi.”

Di dalam surah Al-Kahfi 20.....**أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ** .....pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna akidah ini seperti bisa di lihat dalam tafsirnya:

“para penguasa yang mereka takuti merusak akidah mereka telah hancur kekuasaannya. Mereka tidak menyadari bahwa kisah-kisah pemuda yang lari membawa agama dan keyakinan dari seorang raja yang zalim, yaitu kisah mereka sendiri”

Diantara banyaknya penafsiran Sayyid Quthb diatas ada dua makna *millah* yang dikemukakan beliau yang pertama 1. *Millah* dalam artian agama/*din* disamakan dengan *din*. 2. *Millah* bermakna akidah.

Pendapat penulis sependapat dengan beliau yang mengemukakan *millah* bermakna akidah dengan alasan akiadah yang memurnikan tauhid kepada Allah. *millah* adalah akidah-akidah, karena penulis melihat dari ayat *millah* yang turun berkenaan *millah* (akidah) Ibrahim dan Allah menyuruh kepada kita untuk mengikuti *millah* (akidah) beliau yang telah penulis kemukan diatas hampir dari 15 ayat *millah* diatas membahas tentang *millah* (akidah) nabi Ibrahim, pendapat penulis: jadi disini *millah* yang bermakna akidah, tidak bermakna ajaran-ajaran nabi Ibrahim karena nabi muhammad telah di syariatkan Allah *millah* (ajaran-ajaran) beliau contohnya sholat 5 waktu sehari semalam dan puasa 1 bulan penuh, jadi muncul pertanyaan kenapa Allah menyuruh kita untuk mengikuti *millah* (akidah) Ibrahim? Karena di sini penulis melihat banyak ayat *millah* yang turun berkenaan dengan *millah* ibrahim di sini yang telah penulis cantumkan diatas yang bermakna redaksi ayat ini Allah turunkan untuk menyindir orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan Ibrahim panutan mereka dan mengklaim Ibrahim memiliki banyak tuhan dan menyekutukan allah seperti yang mereka lakukan, namun allah bantah melalui ayat-ayat *millah* ibrahim, tetapi mereka lah yang mengotori akiadah panutan mereka yakni akidah mengesakan Allah.

Dan makna *millah* diatas adalah akidah, disini nabi Muhammad dan nabi Ibrahim mempunyai *millah* yang sama yakni mengesakan allah swt, *millah* yang bermakna akidah, dan mempunyai agama yang sama yakni agama Islam.

Dan semua nabi mempunyai *millah* (akidah) yang sama dari nabi Adam as sampai kepada nabi Muhammad saw, namun belum tentu sama dalam *millah* (ajaran), dan penulis tidak sependapat dengan beliau yang menyamakan antara agama dan *millah* karena penulis beralasan dari syariat nabi Muhammad yang di syariatkan pada malam isra' mi'raj yakni shalat 5 waktu berbeda dengan syariat/ajaran nabi Ibrahim as.

## BAB V.

### PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, oleh karena itu sebagai penutup dari penelitian ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

#### A. Kesimpulan

1. Kata *millah* secara etimologi diambil dari kata *mala- yamilu* yang berarti condong dan Mahmud Yunus mengartikan *millah* adalah agama. Dan secara terminologi kata *millah* biasanya diartikan agama. hanya saja. kata ini berbeda dengan dengan kata *din/agama* dari sini bahwa *millah* sering kali disebut dengan nama seorang atau kelompok, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata agama yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain. Kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perinciaan agama.
2. *Al-Millah* terdapat dalam Al-Qur'an dan terulang 15 kali dan semuanya dalam bentuk tunggal. Delapan kali kata tersebut beridhafah kepada Nabi Ibrahim. Semua ini terdapat dalam surat-surat Al-Baqarah: 130 dan 135, Alu Imran: 95, al-Nisa': 125, al-An'am: 161, Yusuf: 38, al-Nahl: 123, dan al-Haj: 78. Sedangkan sisanya beridhafah kepada dhamir, seperti dalam surat Al-A'raf: 88 dan 89 (*Millatina dan Millatikum*, kisah Nabi Su'aib), Surat Ibrahim: 13 (*millatina*), Surat Shad: 7 (*al-Millat al-Akhirati*), Al-Baqarah: 120 (*Millatahum*) dan Surat al-Kahfi: 20 (*Millatihim*).
3. Dari berbagai banyak penafsiran ulama bahasa dan ulama tafsir dalam mengartikan *millah* yakni bermakna akidah, agama, syariat, ajaran-ajaran para nabi, *manhaj*, *thoriqoh*, jalan, *din*, cara, dan metode dengan berbagai latar hujjah.
4. Diantara banyaknya penafsiran Sayyid Quthb di dalam tafsir nya *Fizilalil-quran* diatas ada dua makna *millah* yang dikemukakan beliau yang pertama 1. *Millah* dalam artian agama/*din* disamakan dengan *din*. 2. *Millah* bermakna akidah.

#### B. Saran-Saran

1. Kepada Mahasiswa/i UIN Sumatera Utara pada umumnya kiranya dapat mendalami Al-Qur'an, dan dalam memahami Al-Qur'an hendaklah kita mengaju kepada referensi ulama-ulama tafsir maupun ulama-ulama ahli bahasa dan dari referensi Hadis-Hadis nabi yang shahih, karena Al-Qur'an diturunkan secara global membutuhkan kepada penafsiran seperti perintah Allah supaya kita menggunakan akal yang telah di berikannya, karena dalam memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan membaca terjemahan Indonesia saja.
2. Kepada Mahasiswa/i jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir hendaklah mendalami ilmu-ilmu tafsir, meneliti kata perkata, ayat perayat dan surah persurah, karena amat banyak sekali ilmu-ilmu yang bersifat agama, sains, teknologi, biologi dan ilmu-ilmu yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu karena jumlahnya ilmu yang tak terhingga di dalam alquran dan memang Al-Qur'an merupakan cabang dan sumber dari semua ilmu dan banyak hikmah dan mukjizat yang terkandung di dalamnya.
3. Kepada Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir hendaklah memperdalam dan memperrtajam Ulumul Qur'an, seperti bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya misal ilmu bayan, nahu, sharaf, asbabun nuzul, Hadis-Hadis nabi yang shahih, ma'ani, badi' dan ushul fiqh untuk mengali esensi yang terdapat di dalam Al-Qur'an, karena itu semua alat dan aplikasi yang paling utama untuk sampai kepada pemahaman esensi dan makna apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahman, Nasir, 1993, *Tafsīr Karīmur-Rahmān*, Beirut, ‘Ālimul-Katīb.
- Agama Ri, Departemen Agama, 2010, *Al Hikamah Alquran Dan Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro.
- Ahmadi Abu, 1991, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Pt Rieneka Cipta.
- Al-Isfhani, Ar-Ragib, 2009, *Mufradat Garibul-Quran*, Damaskus, Nazār Mustafa Al-Bāzi
- Al-Kholidi Sholah, ‘Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Zilālil-Quran*, Solo, Intermedia.
- Alquran*, Malang Uin Malik Press.
- Amrullah, Abdulkarim, Abdulmalik, 1982, *Tafsīr Al-Azhār*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Anis, Ibrahim, 1973, *Mu’jam Lughotil Arabiah, Mesir*, Dārul-Ma’ārif.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, 2001, *Shafwatut Tafāsīr*, Mesir, Darul-Fikr, Lithaba’ah  
Wa-Nasyr Wa At-Tauzi
- Drajat, Zakiah, 1979, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, P T. Bulan bintrang.
- Gazalaba, Sidi, 1985, *Asas Agama Islam*, Jakarta, P T. Bulan Bintang.
- Hakim, Agus, 1985, *Perbandingan Agama*, Bandung, Cv. Diponegoro.
- Hasbi Ash-Shiddiqieqy, Muhammad Teungku, 2011, *Tafsīr Al-Quran Madjīd An-Nūr*, Jakarta, Cakrawala Publishing.
- Hawa, Said, 1980, *Al-Asāsu Fī Tafsīr*, Al- Guriyah, Dārus-salām.
- Husein Ibn Muhammad, Abi Qosim, 2005, *Mufradat Fī Garibul-Quran*, Beirut, Dārul-Ma’ārif.
- Husien, Abi Muhammad, 1993, *Al-bugawī*, Beirut, Dārul-Katibul-‘Alāmiyah
- Jalil, Abdul, 1982, *Keagamaan Yang Tidak Boleh Di Perselisihkan Antara Sesama Umat Islam*, Bandung, Pt Al Ma’arif.
- M Nuh Nuhrison, 2014, *Penistaan Agama Dalam Perpektif Pemuka Agama Islam*, Jakarta Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri.
- Mutawalli Sya’Rawi, Muhammad, 1991, *Tafsīr Sya’Rawi*, Kairo, Akhbar Al-Yaum.
- Qorni, ‘Aidul, 2008, *Tafsīr Muyassar*, Riyad, Maktabah Obekan.

- Quthb, Sayyid, 1987, *Fī Zilālil-Quran*, Mekkah, Darul-‘Ilmi, Lithaba’ah Wa-Nasyr.
- Shihab, M. Quraish, 2009, *Tafsīr Al-Misbāh*, Ciputat, Lentera Hati.
- Soleh, Achmad, Rahmawati Erik, 2011, *Kerjasama Umat Beragama Dalam*
- Sucipto, Heri, 2003, *Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar Sampai Dengan Qardhawi*, Jakarta, Mizan Publika.
- Trueblood, David, 1986, *Filsafat Agama*, Jakarta, Pt. Bulan bintang.
- W Crapps Robert, 1993, *Gaya Hidup Beragama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Yunus, Mahmud, 1990, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Mahmud Yunus.